

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Obyek Penelitian

#### 1. Biografi Tere Liye

Tere Liye adalah seorang penulis novel Indonesia yang lahir pada tanggal 21 Mei 1979 di Lahat, Tandaraaja, Palembang, Sumatra Selatan. Tere liye adalah nama pena dari sang penulis, nama asli Tere Liye adalah Darwis. Beliau sudah berkeluarga dan dikaruniai anak. Istri beliau bernama Riski Amelia dan anaknya bernama Abdullah Pasai. Beliau lahir dan besar di pedalaman Sumatra, berasal dari keluarga petani, menjadi anak ke enam dari tujuh bersaudara. Ayah Tere Liye bernama Syahdan yang sudah meninggal dunia beberapa tahun yang lalu, tepatnya pada September 2006, sedangkan ibu Tere Liye bernama Nursam. Tere Liye merupakan nama pena yang diambil dari bahasa India yang memiliki arti: untukmu, untuk teman, kakak, adik, ibu, bapak, dan tetangga tapi diatas segalanya hanya untuk-Mu.<sup>1</sup>

Penulis Tere Liye merupakan salah satu penulis yang telah banyak menorehkan karya-karya *best seller* dan beberapa dari karyanya telah ditayangkan ke dalam film layar lebar. Meskipun Tere Liye banyak meraih keberhasilan dalam dunia literasi Indonesia, namun bagi beliau menulis hanya sekedar hobi baginya, karena dalam kesehariannya beliau bekerja sebagai akuntan. Beliau juga sering mengkritik mengenai lemahnya sikap pemerintah terhadap buku bajakan, ia gigih dalam mengkritisi problem yang menjadi keresahan masyarakat kepada pemerintah.<sup>2</sup>

#### 2. Riwayat Pendidikan Tere Liye

Tere Liye menempuh pendidikan dasar di SDN 2 Kikim Timur, Sumatera Selatan. Kemudian beliau

---

<sup>1</sup> <https://bahasa.foresteract.com/biografi-singkat-tere-live/> diakses pada tanggal 24/09/2021 jam 21.43 WIB.

<sup>2</sup> <https://tanya-biografi.blogspot.com/2013/01/biografi-tere-liye.html#.YU3h07OyTIU> diakses pada tanggal 24/09/2021 jam 21.35 WIB.

melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya di SMPN 2 Kikim Timur, Sumatera Selatan. Selesai menempuh jenjang SMP, kemudian melanjutkan pendidikan di SMAN 9, Bandar Lampung. Tidak hanya lulus di SMA melainkan beliau meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu perguruan tinggi dan memutuskan untuk hijrah dari kampung halamannya menuju ibu kota Jakarta, tepatnya di Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia. Setelah lulus di jenjang perkuliahan, Tere Liye mengabdikan diri di almamaternya selaku dosen di Fakultas Ekonomi UI Jakarta.<sup>3</sup>

### 3. Karya-karya Tere Liye

Tere Liye merupakan satu diantara sekian penulis yang produktif dalam berkarya. Terbukti dengan lahirnya beberapa novel hasil dari kerja keras beliau. Berikut adalah daftar buku/novel yang sudah diterbitkan:

- a. Hafalan Shalat Delisa (Penerbit Republika, 2005)
- b. Moga Bunda Disayang Allah (Penerbit Republika, 2005)
- c. Mimpi-mimpi si Patah Hati (Penerbit Addprint, 2005)
- d. *The Gogons Series: James & The Incredible Incidents* (Gramedia Pustaka Umum, 2006)
- e. Cintaku Antara Jakarta dan Kuala Lumpur (Penerbit Addprint, 2006)
- f. Rembulan Tenggelam di Wajahmu (Grafindo 2006 & Republika 2009)
- g. Sang Penandai (Penerbit Serambi, 2007)
- h. Bidadari-bidadari Surga (Penerbit Republika 2008)
- i. Berlian (Penerbit Republika, 2009)
- j. Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin (Gramedia Pustaka Umum, 2010)
- k. Eliana, Serial Anak-anak Mamak (Republika, 2011)

---

<sup>3</sup> <https://www.infobiografi.com/biografi-dan-profil-lengkap-tere-liye/> diakses pada tanggal 24/09/2021 jam 21.51 WIB.

- l. Ayahku (Bukan) Pembohong (Gramedia Pustaka Utama, 2011)
- m. Sepotong Hati yang Baru (Penerbit Mahaka, 2012)
- n. Negeri Para Bedebah (Gramedia Pustaka Utama, 2012)
- o. Berjuta Rasanya (Penerbit Malaka, 2012)
- p. Negeri di Ujung Tanduk (Gramedia Pustaka Utama, 2013)
- q. Amelia, Serial si Anak-ana Mamak I (Republika, 2013)

#### **4. Karakteristik Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye**

Tere Liye atau nama pena dari Darwis, merupakan salah satu penulis yang masih aktif dalam menulis karya sastra berupa novel. Karya-karyanya banyak mengandung sebuah makna yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Melalui novel Tere Liye menawarkan berbagai macam nuansa kemanusiaan, tentang moral dan keagamaan yang pada dasarnya dapat digunakan sebagai sarana untuk membina akhlak yang baik.

Salah satu karyanya yang menarik adalah novel yang berjudul Hafalan Shalat Delisa. Novel yang berlatar belakang tsunami berkisah tentang keikhlasan hati seorang gadis kecil bernama Delisa yang berumur 6 tahun, sebelum tsunami terjadi di tempatnya. Delisa seperti gadis kecil pada umumnya yang periang. Anak bungsu dari keluarga Abi usman, ayahnya yang bertugas di kapal tanker perusahaan minyak internasional. Delisa dekat dengan ibunya yang ia panggil Ummi, serta mempunyai tiga saudara yang bernama Fatimah, dan si kembar Aisyah dan Zahra. Pada tanggal 24 Desember 2004, Delisa dan Umminya bersiap untuk menuju ujian praktek shalat, disaat itu pula terjadi gempa, hingga tsunami menghantam, menggulung desa kecil mereka, menggulung tubuh kecil dan ribuan orang yang berada di Lhok Nga. Tsunami menjadikan Delisa kehilangan sebelah kakinya, ketiga saudaranya dan juga Umminya tinggal

Abi Usman saja keluarganya yang tersisa. Delisa senang dapat berkumpul dengan ayahnya walau ia juga sedih sebab ditiggaalkan oleh ketiga saudaranya dan Umminya. Delisa bangkit, ditengah rasa sedih akibat kehilangan, ditengah rasa putus asa Abi Usman dan orang-orang Aceh lainnya, Delisa menjadi malaikat kecil yang membagikan tawa disetiap kehadirannya. Walau berat, Delisa telah mengajarkan bagaimana kesedihan bisa menjadi kekuatan untuk bertahan. Berusaha untuk mendengarkan suara hatinya, menyuarakan apa saja yang ada di dalam hatinya. Delisa mencoba memahami apa itu ikhlas, mengerjakan sesuatu tanpa mengharap balasan.

Berikut Daftar isi dari novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye:

- Shalat Lebih Baik dari Tidur
- Kalung Separuh Harga
- Jembatan keledai
- Delisa Cinta Ummi Karena Allah
- 26 Desember 2004 itu!
- Berita-berita di Televisi
- Burung-burung Pembawa Buah
- Hidayah Itu Akhirnya Datang
- Mereka Semua Pergi!
- Kalung yang Indah Itu
- Pertemuan
- Pulang ke Lhok Nga
- Hari-hari Berlalu Cepat
- Delisa Cinta Abi Karena Allah
- Negeri-negeri Jauh!
- Ibu Kembali!
- Ajarkan Kami Ikhlas!
- Ajarkan Kami Arti Memahami!
- Hafalan Shalat Delisa
- Epilog

## 5. Unsur-unsur Intrinsik dalam Novel Hafalan Shalat Delisa

Unsur intrinsik novel yaitu unsur-unsur yang membangun langsung jalan cerita dalam sebuah novel.

Adapun unsur-unsur intrinsik dalam novel Hafalan Shalat Delisa adalah sebagai berikut:

a. Tema

Tema dalam novel ini adalah menceritakan tentang kehidupan seorang anak yang berusia 6 tahun bernama Delisa yang ingin menghafalkan bacaan shalatnya dengan sempurna, serta ketegaran Delisa yang berjuang untuk bertahan hidup setelah tsunami menghancurkan tempat tinggalnya. Dari hal tersebut novel ini mengambil tema pendidikan Islam dengan adanya Judul “Hafalan Shalat” Kata tersebut menunjukkan bahwa adanya pendidikan dalam hal shalat sebagai upaya beribadah dengan mendekatkan diri kepada Allah.

b. Plot atau Alur

Plot atau alur cerita pada novel ini beraturan dari satu waktu ke waktu berikutnya sehingga alur dalam novel ini adalah maju, karena cerita bermula dengan memperkenalkan karakter tokoh bernama Delisa yang berusia 6 tahun yang diceritakan tengah menghafal bacaan shalat untuk ujian praktek shalatnya.

Konflik mulai muncul, disaat Delisa selesai pergi ke pasar bersama Umami Salamah untuk membeli sebuah kalung yang akan menjadi hadiah untuknya ketika usai praktik shalat. Delisa dengan bangga memamerkan kalung berinisial D kepada kakak-kakaknya. Hal tersebut membuat Aisyah merasa cemburu, ia menganggap kalung Delisa lebih bagus dibandingkan miliknya, karena tidak ada huruf A yang sesuai dengan inisial namanya. Sepanjang hari Aisyah diam, bahkan ketika shalat berjamaah ia tidak bersuara saat shalat untuk membantu Delisa menghafal bacaan shalat.

Puncak konflik ketika Delisa sedang menjalani ujian praktik shalat kepada bu Nur, disaat itu pula Aceh dilanda gempa kuat, mengetahui hal itu Delisa tetap berusaha untuk fokus dalam menghafal bacaan shalatnya, orang-

orang yang merasakan adanya gempa memilih untuk lari menjauh, kecuali bu Nur dan Ummi Salamah yang tetap menemani Delisa. Hingga kemudian terjadilah tsunami, yang menyebabkan Delisa dan orang-orang sekitarnya terbawa arus air. Berjuang untuk bertahan dengan genangan air yang sangat dahsyat, hingga bu guru Nur mencoba menyelamatkan Delisa dengan mengikat tubuh mungil itu diatas papan dengan kerudungnya yang sudah sobek agar tubuh itu tetap selamat walau terseret jauh oleh gelombang tsunami.

Anti Klimaks ketika Delisa merelakan seluruh keluarganya pergi kecuali Abi Usman yang masih hidup serta satu-satunya keluarga yang ia miliki. Semenjak itu pula Delisa lupa hafalan shalatnya, Delisa berusaha untuk menghafalkannya namun semakin dipaksa semakin sulit untuk dihafalkan. Bahkan disaat sudah dibuatkan jembatan keledai Abinya, Delisa tetap saja kesulitan dalam menghafal bacaan shalat.

Penyelesaian masalah ketika Delisa menyadari apa yang membuatnya lupa akan hafalan shalatnya. Hal itu karena ia ingin mendapatkan hadiah kalung dari Ummi Salamah, Delisa menghafal agar mendapat pengakuan dari Ummi Salamah. Menipu Ummi Salamah, Abi Usman, Ustadz Rahman, bu guru Nur, dan Tiur hanya demi mengharapkan sebuah hadiah yang dijanjikan bukan karena ketulusan maupun keikhlasan dalam diri untuk melakukan sesuatu. Namun, sekarang Delisa bisa menghafalkan bacaannya karena ia sudah mengerti dan memiliki satu niat yaitu ikhlas dalam melakukan apapun dan tidak mengharapkan pengakuan maupun pujian.

c. Tokoh

Berikut ini adalah tokoh-tokoh yang berperan dalam novel Hafalan Shalat Delisa:

1) Ummi Salamah

Ummi Salamah adalah sosok ibu dari empat anak yang sangat patuh dalam beribadah. Kesehariannya menjahit pesanan baju tetangga guna mencukupi kebutuhan hidup selama ditinggal suaminya bernama Abi Usman bekerja. Ia sangat menyayangi keempat anaknya. Ia memperlakukan anak-anaknya dengan adil, kurangnya kasih sayang terhadap Abi Usman, ia tutupi dengan memberikan perhatian kepada anak-anaknya. Selalu meluangkan waktunya untuk dekat dengan anak-anaknya, sehingga kedekatan antara ibu dan anak menjadi bagian dari hidup.

2) Fatimah

Fatimah adalah anak sulung dari empat bersaudara. Usianya 16 tahun. Fatimah menjadi sosok pengembang tugas di rumah. Ia menggantikan Umminya untuk menjaga adik-adiknya. Fatimah memiliki hobi dalam membaca buku-buku.

3) Aisyah

Aisyah merupakan saudara kembar Zahra. Meskipun kembar, namun keduanya memiliki sifat yang bertolak belakang. Aisyah anak yang suka jahil kepada saudaranya terlebih kepada Delisa. Segala kegiatan dan perkataannya membuat jengkel, walaupun memiliki karakter seperti itu, ia adalah anak yang baik penurut dan senang membantu adiknya Delisa dalam menghafal.

4) Zahra

Zahra merupakan saudara kembar Aisyah. Lain hal dengan Aisyah, Zahra cenderung memiliki karakter pendiam dan pemalu. Tidak jarang Zahra membuat saudara-saudaranya heran dengan sifatnya. Namun dibalik itu ia tetaplah anak yang baik dan juga penurut.

## 5) Delisa

Delisa merupakan anak bungsu dari empat bersaudara. Usianya 6 tahun. Ia memiliki hobi senang bermain bola. Memiliki wajah yang menggemaskan, cerdas, jujur dan selalu bertanya kepada Ustad Rahman.

## 6) Abi Usman

Abi Usman adalah ayah sekaligus kepala keluarga, dan memiliki empat anak gadis yang sholehah. Abi Usman bekerja di perusahaan minyak Internasional. Setiap tiga bulan sekali baru bisa pulang. Hari-hari yang panjang untuk keluarga dapat dilakukan Abi Usman saat bulan Ramadhan tiba. Ia dapat mengambil cuti panjang dan bisa bersama dengan keluarga.

## 7) Koh Acan

Koh Acan adalah penjual perhiasan di pasar Lhok Nga, Ia beragama Konghucu dan selalu berbaik hati memberikan potongan harga untuk hadiah hafalan shalat anak. Ia juga sangat menghargai agama lain.

## 8) Ustadz Rahman

Ustadz Rahman yang nama lengkapnya Abdurrahman, ia adalah guru ngaji Delisa yang berusia 26 tahun. Ustadz Rahman adalah orang yang ramah, murah senyum, serta bersedia menjawab macam-macam pertanyaan Delisa kepadanya. Terkadang Ustadz Rahman juga sering memarahi anak-anak yang suka bercanda saat di menasah.

## 9) Tiur

Tiur adalah teman Delisa di sekolah dan mengaji. Rumah Tiur berdekatan dengan Delisa. Tiur hanya memiliki ibu, karena ayahnya sudah meninggal. Tiur memiliki sifat yang baik, senang meminjami Delisa sepeda, membantu Delisa belajar sepeda, walau terkadang ia senang menjahili Delisa.

## 10) Teuku Umam

Teuku Umam adalah teman Delisa. Ia memiliki sifat nakal dan jahil, selalu berulah dengan menarik kerudung teman-teman perempuannya, sering bersikap jahil di rumah.

## 11) Sersan Ahmed

Sersan Ahmed pemuda yang berusia 35 tahun, lulusan terbaik pendidikan tamtama marinir Amerika Serikat. Pemuda yang berkelahiran di Boston. Ia seorang *mualaf*. Sersan Ahmed adalah pemimpin dari 12 prajurit yang ditugaskan untuk mengevakuasi mayat dan segera menyelamatkan segera orang-orang yang masih bernafas. Memiliki sifat pantang menyerah dalam menemukan korban bencana tsunami serta garang kepada anak buahnya jika mereka lelah dalam mencari korban bencana.

## 12) Prajurit Smith

Prajurit Smith adalah salah satu anak buah Sersan Ahmed yang diikutsertakan dalam mengevakuasi korban bencana tsunami Aceh. Ia kehilangan anak dan istrinya di California. Hal itu yang membuatnya tegang dan sering memakan permen karet agar lebih tenang dalam mengevakuasi korban bencana tsunami.

## 13) Dokter Eliza

Dokter Eliza adalah dokter yang merawat Delisa di kapal John F Kennedy. Ia memiliki tanggung jawab yang besar yaitu menyelamatkan nyawa korban kecelakaan, serta menjalankan tugasnya dengan baik.

## 14) Suster Shopi

Shopi adalah seorang perawat. Ia kelahiran Virginia yang berusia 25 tahun dan keturunan Turki, Shopi adalah suster muslimah yang bekerja di kapal Induk, memiliki sifat yang baik, serta selalu mendoakan Delisa agar cepat sembuh. Sangat perhatian kepada Delisa.

## 15) Kak Ubai

Kak Ubai adalah relawan PMI yang berasal dari Jakarta dan memiliki hobi memotret, ia juga yang berinisiatif untuk membuat pengajian di menasah darurat. Ia memiliki sifat yang baik, mampu menarik perhatian anak-anak untuk belajar, pintar dalam bercerita, menyanyi dan menjelaskan.

## 16) Dokter Peter

Dokter Peter adalah dokter yang menangani Delisa saat sedang demam tinggi yang disertai kejang-kejang, Ia amat tegas dalam berkata dan menjalankan tugas sebagai dokter dengan baik, berusaha menjelaskan diagnosanya kepada Abi Usman dengan santai.

## d. Setting

Setting atau latar terbagi menjadi tiga, yaitu latar waktu, tempat dan suasana. Berikut penjelasan dari ketiga latar yang ada pada novel *Hafalan Shalat Delisa*:

## 1) Latar waktu

Latar waktu dalam novel ini antara lain: pagi, siang sore maupun malam hari. Namun secara keseluruhan latar waktu dalam novel ini adalah sebelum dan setelah peristiwa tsunami Aceh yang terjadi pada tanggal 26 Desember 2004. Berikut kutipannya:

Sebelum Tsunami datang

“Pagi itu, Sabtu 25 Desember 2004. Sehari sebelum badai tsunami menghancurkan pesisir Lhok Nga. Sebelum alam kejam sekali merenggut semua kebahagiaan Delisa.”<sup>4</sup>

Setelah Tsunami datang

“Baling-baling Super Puma semakin keras mendesing. Bergetar. Lantas

---

<sup>4</sup> Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, (Jakarta: Republish, 2008), 54.

melesat ke atas langit. Mantap bergerak menuju area tugas mereka. Area penyisiran mereka hari ini. pagi itu, Minggu 2 Januari 2005, hari ke tujuh setelah bencana menggetarkan dunia terjadi.”<sup>5</sup>

Dari kutipan diatas sudah menunjukkan bahwa latar waktu dalam novel Hafalan Shalat Delisa yaitu sebelum tanggal 26 Desember 2004 dan sesudahnya.

## 2) Latar tempat

Latar tempat dalam novel ini secara umum berada di Lhok Nga, Aceh. Namun, ada pula bagian cerita yang berada di kapal, rumah Delisa, rumah sakit, lapangan bola, pemakaman massal, menasah, tenda pengungsian.

Berikut kutipannya:

“Adzan subuh dari menasah terdengar syahdu. Bersahutan satu sama lain. Menggetarkan langit-langit Lhok Nga yang masih gelap...”

“Lhok Nga menggeliat dalam remang. Cahaya matahari menyerumburat dari balik bukit yang memagari kota. Orang-orang sudah dari tadi kembali dari menasah. Orang-orang beranjak mulai mengukir hari. Yang berdagang pergi ke pasar, membuka toko-toko...”<sup>6</sup>

Dari kutipan diatas sudah menunjukkan bahwa latar tempat dalam novel Hafalan Shalat Delisa yaitu di menasah Lhok Nga, Aceh.

<sup>5</sup> Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 99.

<sup>6</sup> Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 5.

### 3) Latar suasana

Latar suasana yang sering muncul dalam novel ini adalah menyedihkan dan mengharukan, namun ada juga bagian yang menyenangkan dan gembira.

Berikut adalah kutipannya:

#### a) Suasana menyenangkan dan gembira

“Hari ini benar-benar menyenangkan buat Delisa. Tadi pagi di sekolah ia dapat ponten 9 buat ulangan matematika. Ibu Guru Nur memujinya. Terus siangnya dapat hadiah coklat dari Ustadz Rahman. Ustadz Rahman juga memujinya....” “Pas Tiur datang, mereka memutuskan untuk belajar sepeda langsung di jalan raya. Dan Delisa lancar melakukannya. Tidak gugup. Tidak takut. Ia juga dipuji Tiur. Jadilah ia menghabiskan sepanjang sore dengan gembira. Dihitung-hitung, ada empat pujian buatnya hari ini. kalau begini, Abi dulu benar ngomongnya. Kata Abi, memuji itu mudah sekali dilakukan, dan orang yang menerimanya akan riang. Jadi kenapa orang-orang tidak saling memuji dengan tulus saja?”

Dari kutipan diatas terlihat bahwa Delisa sangat senang dengan apa yang ia alami pagi hingga sore tersebut. Ia mendapat empat pujian yaitu dari Ibu Guru Nur, Ustadz Rahman, Teuku Umam dan juga Tiur sahabatnya. Hal tersebut tentu membuatnya memiliki suasana yang menyenangkan sekaligus gembira.

#### b) Suasana mengharukan

“Umami Salamah terpeda. Ya Allah, kamilat itu sungguh indah. Ya Allah... kalimat itu membuat hatinya meleleh seketika. Delisa cinta Umami karena

Allah... Tasbih Ummi terlepas. Matanya berkaca-kaca. Ya Allah, apa yang barusan dikatakan bungsunya? Ya Allah dari mana Delisa dapat ide untuk mengatakan kalimat seindah itu..... Zahra terdiam menundukkan kepala. Ikut terharu.”<sup>7</sup>

Dari kutipan diatas terlihat jelas bahwa perkataan yang diucapkan Delisa membuat Ummi dan keempat saudaranya tersentuh sekaligus haru. Bahkan mereka tidak tahu dari mana Delisa mendapatkan kata-kata seindah itu. hingga di momen sesudah shalat berjamaah, mereka saling berpelukan.

c) Suasana menyedihkan

“Yang banyak di sini hanyalah kesedihan. Yang banyak di sini hanyalah muka-muka kehilangan. Yang banyak di sini adalah sisa-sisa kerusakan. Mayat! Bangunan hancur! Pohon tumbang! Tumpukan sampah!” “Makan malam pun mulai tak menyenangkan. Akhir pekan sekaligus akhir tahun yang indah terganggu. Mengernyitkan dahi. Keprihatinan mulai menjalar. Sungguh berita seperti itu saja sudah sangat menggetarkan. Tak ada yang menyangka ternyata jumlah korban sepuluh kali lipat lebih menggetarkan...”<sup>8</sup>

Dari kutipan tersebut tergambaran betapa menghenaskannya kota Lhok Nga yang terkena tsunami. Pohon tumbang, bangunan yang didirikan hancur, banyaknya tumpukan sampah yang berserakan, hingga mayat yang tergeletak tak berdaya di tanah Lhok Nga. Sukses

---

<sup>7</sup> Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 53.

<sup>8</sup> Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 78.

membuat orang-orang yang mengetahui berita tersebut merasa prihatin, bahkan tidak menyangka bahwa korban yang berjatuh akan sebanyak itu.

e. Amanat

Amanat adalah pesan yang disampaikan pengarang kepada pembaca. Amanat dari novel ini yaitu, Allah menguji hambanya dengan sebuah ujian dan musibah, dan adanya musibah dan ujian tersebut tersimpan hikmah yang sangat besar.

## B. Deskripsi Data

### 1. Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Novel hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye

Dalam novel hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye peneliti mengkaji pendidikan karakter yang dikemukakan berdasarkan landasan dari Kemendikbud. Peneliti hanya meneliti pendidikan karakter yang dominan pada novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye, adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang dominan adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

- a. Religius yakni sikap dan perilaku yang patuh terhadap perintah agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah dari agama lain, serta hidup rukun pemeluk agama lain.
- b. Jujur, yakni perilaku didasarkan sebagai upaya untuk menjadi orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, maupun pekerjaan.
- c. Toleransi, yakni sikap dan tindakan yang menghargai suatu perbedaan baik itu agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda.
- d. Disiplin, yakni suatu tindakan yang menunjukkan perilaku yang tertib serta patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan.

- e. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan dalam belajar, tugas, dan menyesuaikan tugas-tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif, yakni berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak bergantung dengan orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.
- h. Rasa ingin tahu, yakni sikap dan perbuatan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
- i. Menghargai prestasi, yakni sikap atau tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.
- j. Bersahabat/komunikatif, yakni tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
- k. Cinta damai, yakni sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- l. Gemar membaca, yakni kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai macam bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- m. Peduli lingkungan, yakni sikap dan perbuatan yang selalu mengupayakan untuk mencegah rusaknya lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- n. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- o. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan suatu tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan,

terhadap diri sendiri, masyarakat serta lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

## 2. Relevansi Pendidikan Karakter pada Novel Hafalan Shalat Delisa dengan Motivasi Belajar Peserta Didik MI/SD

Pendidikan karakter secara akademik sering disamakan dengan pendidikan nilai, moral dan akhlak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan yang baik dan buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dengan sepenuh hati. Dalam pendidikan karakter mengajarkan suatu kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, bernegara, serta membantu individu untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan.<sup>9</sup>

Terdapat 15 karakter yang terdapat dalam novel Hafalan Shalat Delisa yang dikembangkan didalamnya diantaranya religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

### a. Religius

Diantara nilai-nilai yang terdapat pada novel Hafalan Shalat Delisa yaitu nilai karakter religius salah satu dari nilai yang ada dalam novel Hafalan Shalat Delisa dan menjadi bagian penting karena keyakinan seseorang terhadap kebenaran nilai yang berasal dari agama yang dipeluknya bisa menjadi motivasi kuat dalam membangun karakter.

Dengan adanya karakter religius pada peserta didik maka dengan sendirinya akan memiliki karakter lain seperti disiplin, kerja keras dan jujur.

---

<sup>9</sup> Prihatin Sulistyawati, Vera Hayatun Sunnah, and Dwi Agus Setiawan, "Kajian Pendidikan Karakter Berbasis Religi Dalam Menangani Problematika Kenakalan Anak SDN Gadang 1 Malang," *Jurnal Inspirasi Pendidikan* 8, no. 2 (2018): 37–44.

Dengan begitu guru sangat berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik.<sup>10</sup> Salah satu pemicu munculnya pendidikan karakter religius pada peserta didik dengan menggunakan karakter dalam novel Hafalan Shalat Delisa sebagai pemicu atau motivasi peserta didik untuk membangun karakter dalam diri masing-masing. yaitu terdapat suatu kejadian dimana dalam waktu itu Ummi Salamah sedang mengajari anak-anaknya untuk belajar ngaji setiap kali selesai shalat subuh. Dengan Delisa yang mau belajar ngaji walau terkantuk-kantuk saat belajar, menjadi landasan bahwa karakter Delisa yang berusia 6 tahun sudah memiliki karakter religius sejak dini dan peserta didik diharapkan dapat menemukan motivasi belajarnya di dalam karakter Delisa yang Religius dan mampu menerapkan karakter tersebut ke dalam sehari-hari.

b. Jujur

Membantu mental anak bangsa agar menjadi anak yang baik bukanlah hal yang mudah. Dalam konteks berbangsa dan bernegara membangun Indonesia baru yang nantinya Indonesia bebas korupsi harus dimulai dari mendidik peserta didik sejak dini untuk dibiasakan dengan berbuat kejujuran.

Kejujuran merupakan sifat terpuji yang wajib dimiliki oleh setiap orang. Perlu ditanamkan pada setiap individu sedini mungkin, karena kejujuran merupakan tanggung jawab moral seseorang terhadap nilai-nilai dan norma-norma agama dan masyarakat. Dengan menanamkan sifat kejujuran di sekolah harus ditekankan sebab tujuan pendidikan tidak hanya pada peningkatan

---

<sup>10</sup> Mohammad Rois Abdullah, dkk., "Membentuk Karakter Siswa SMA Melalui Karakter Religius Pada Novel Mahamimpi Anak Negeri Karya SUyatna Pamungkas," *Pedagogia : Jurnal Pendidikan* 7, no. 2 (2018): 146.

kecerdasan intelegensi semata, namun juga harus diiringi oleh peningkatan kualitas budi pekerti.<sup>11</sup>

Dari penjelasan tentang karakter jujur diatas, adanya keselarasan antara teori tersebut dengan karakter yang ada dalam novel Hafalan Shalat Delisa. Dapat dibuktikan melalui sikap Delisa yang terbuka ketika dia datang terlambat disaat ke meunasah, dengan menjelaskan apa yang terjadi pada dirinya yang tidak datang tepat waktu untuk belajar mengaji. Hal tersebut menunjukkan bahwa sudah ada karakter jujur yang ada dalam diri Delisa. Dengan begitu menjadi relevan dengan motivasi belajar peserta didik, yang diharapkan dapat menjadi karakter yang jujur dengan termotivasi dari novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye.

#### c. Toleransi

Toleransi yaitu sikap manusia yang menghargai dan menghormati orang lain atau membiarkan orang lain untuk menjalankan agama yang dipilihnya. Toleransi dapat dikatakan memiliki arti kerukunan antar sesama manusia dengan sikap menenggang segala perbedaan diantara mereka. Dalam arti luas toleransi dapat diartikan dengan sifat memberi kebebasan bagi setiap manusia dalam menjalankan keyakinan maupun dalam mengatur hidup yang diaktualkan dalam sikap dan perilaku tanpa adanya paksaan, yang berarti sikap saling menerima dengan lapang dada pada prinsip orang lain, bukan berarti toleransi itu mengorbankan kepercayaan.<sup>12</sup>

Dari penjelasan mengenai toleransi, adanya keselarasan karakter toleransi pada novel Hafalan Shalat Delisa yaitu dengan adanya suatu cerita dimana Delisa dan Umami Salamah pergi ke pasar

---

<sup>11</sup> Messi Messi and Edi Harapan, "Menanamkan Nilai Nilai Kejujuran Di Dalam Kegiatan Madrasah Berasrama (Boarding School)," *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)* 2, no. 2 (2017): 278–290.

<sup>12</sup> Sholihul Huda, "Model Toleransi Antar Agama di Balun Lamongan," *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-agama*. 1. no. 1 (2015): 45.

untuk membelikan Delisa kalung, dan mereka menuju ke tempat Koh Acan selaku penjual emas, yang beragama Konghucu. Sebagai non muslim Koh Acan merasakan keharmonisan yang ada di Lhok Nga. Ada sikap rasa saling menghormati terhadap pemeluk agama Islam. Sikap toleransi antar umat beragama yang ditanamkan pada Koh Acan adalah bentuk rasa saling menghormati, dengan membuktikan dengan memasang tariff separuh harga sebagai hadiah hafalan shalat. Dan Ummi Salamah yang merasa bahwa itu terlalu berlebihan pun mencoba untuk membayar tarif normal namun di tolak oleh Koh Acan. Dan mau tidak mau Ummi Salamah pun menerima keputusan dari Koh Acan dan membayar kalung tersebut dengan separuh harga. Adanya karakter toleransi dalam novel Hafalan Shalat Delisa menjadikan novel tersebut cocok untuk dijadikan sumber motivasi belajar peserta didik dalam mengembangkan nilai-nilai karakter dalam novel dengan memahami dan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari, seperti rukun dengan tetangga dan saling jaga privasi antar teman. Menghargai keputusan dan lain lain.

d. Disiplin

Nilai karakter disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturann. Nilai karakter disiplin sangat penting untuk dimiliki oleh setiap manusia agar dapat membangkitkan karakter-karakter baik lainnya. Pentingnya penguatan nilai karakter disiplin didasarkan pada alasan bahwa sekarang banyak terjadi perilaku menyimpang yang bertentangan dengan norma disiplin, seperti contoh membuang sampah sembarangan, datang sekolah terlambat, tidak mengerjakan tugas piket yang sudah dijadwalkan dan lain-lain.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Wuri Wuryandani, dkk., “Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar”, *Cakrawala Pendidikan*, 1,no. 2 (2014): 287.

Dari penjelasan mengenai karakter disiplin, adanya keselarasan teori dengan pendidikan karakter yang ada pada novel Hafalan Shalat Delisa, dan hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya suatu peristiwa dimana setiap sehabis subuh keluarga Ummi Salamah selalu membaca Al-Qur'an, dengan Zahra membaca Al-Qur'an sendiri, Aisyah dan Zahra mengaji dengan disimak sama Ummi Salamah, Delisa membaca juz 'amma. Dan kegiatan tersebut dilakukan setiap habis habis subuh, dan hal itu ketara bahwa keluarga Ummi Salamah menerapkan karakter disiplin distiap anak-anaknya termasuk Delisa. Hal itu menjadi motivasi bagi peserta didik untuk menerapkan kedisiplinan diri dengan menerapkan karakter yang ada di novel Hafalan Shalat Delisa dan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari atau dilakukan di sekolah seperti disiplin untuk datang sekolah tepat waktu, shalat tepat waktu dan hal-hal positif lainnya yang bisa diterapkan oleh peserta didik

e. Kerja Keras

Penanaman nilai kerja keras pada setiap individu sangat penting dalam memperbaiki kehidupan bangsa Indonesia yang jauh dari negara yang di kata makmur. Kerja keras sendiri adalah sifat seseorang yang tidak mudah berputus asa yang kegiatannya disertai dengan kemauan keras dalam berusaha dan mencapai tujuan dan cita-citanya. Dari pemaparan teori tersebut terdapat keselarasan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada novel Hafalan Shalat Delisa yaitu dengan adanya peristiwa Delisa yang sedang berusaha untuk menghafal bacaan shalatnya yaitu bacaan do'a iftitah, bahkan seringkali bacaannya diulang-ulang agar cepat ia dalam menghafal, dan kemana-kemana selalu bawa buku bacaannya untuk menyempatkan diri menghafal bacaannya dengan cepat, hal tersebut menjadi landasan bahwa dalam diri Delisa sudah tertanam karakter kerja

keras, dan hal itu dapat dijadikan motivasi belajar peserta didik untuk dapat memunculkan karakter kerja keras melalui novel Hafalan Shalat Delisa dengan meneladani tokoh Delisa yang berusaha untuk menghafalkan bacaannya berulang kali, dan menerapkan karakter kerja keras di kehidupan sehari-hari.

f. Kreatif

Karakter kreatif merupakan sebuah proses dengan mengembangkan ide-ide yang unik atau tidak biasa dan menghasilkan pemikiran yang baru yang dapat memiliki ruang lingkup luas. Berpikir kreatif dapat menghasilkan pemikiran yang berkualitas dan juga bermutu, proses kreatif tidak semata-mata langsung muncul begitu saja, tentunya kreatif muncul dengan adanya suatu pengetahuan yang dapat dikembangkan oleh pemikiran secara baik.

Diantara pengaruh yang mendorong kreatifitas seseorang yaitu kepekaan dalam melihat lingkungan peserta didik sadar bahwa berada ditempat nyata, mampu dan memiliki kebebasan dalam melihat lingkungan dari berbagai sudut pandang, komitmen kuat maju dan juga berhasil dengan memiliki hasrat keingintahuan yang besar, optimis dan juga berani untuk mengambil risiko (suka menantang diri dalam hal mengerjakan sesuatu), tekun dalam berlatih, memiliki lingkungan kondusif, tidak kaku, dan otoriter.<sup>14</sup>

Dari teori diatas adanya keselarasan teori dengan karakter kreatif yang ada pada tokoh Aisyah salah satu karakter novel Hafalan Shalat Delisa, dijelaskan dalam novel Hafalan Shalat Delisa bahwa Delisa sewaktu itu mengalami kesulitan dalam menghafal bacaan shalat, dan Aisyah membuatkan jembatan keledai untuk

---

<sup>14</sup> Yeyen Febrianti, Yulia Djahir, and Siti Fatimah, "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Dengan Memanfaatkan Lingkungan Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SMA Negeri 6 Palembang," *Jurnal Profit* 3, no. 1 (2016): 121–122.

Delisa agar tidak kesulitan dalam menghafal bacaan shalat. Sesuai juga dengan faktor pendorong munculnya kreativitas, yaitu dengan kepekaan dalam melihat lingkungan sekitar, Aisyah peka jika Delisa sedang mengalami kesulitan maka dari itu ia mencari solusi untuk membantu Delisa memecahkan masalahnya dengan membuatnya kertas jembatan keledai. Selaras dengan upaya meningkatkan motivasi belajar yaitu dengan membangkitkan dorongan kepada peserta didik untuk belajar, tanpa disadari Aisyah telah membantu Delisa untuk tetap semangat dalam menghafal, dan Delisa juga mendapat dukungan dari Aisyah yang membuatnya kertas jembatan keledai, dengan begitu adanya karakter kreatif pada novel dapat menjadikan peserta didik dapat termotivasi untuk dapat membangkitkan nilai kreatifitas dalam diri setiap individu.

g. Mandiri

Mandiri merupakan sikap atau perilaku seorang individu yang tidak mudah bergantung pada orang lain. Pendidikan larakter mandiri sendiri merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk watak, akhlak, budi pekerti, dan mental individu, agar hidupnya tidak bergantung pada bantuan orang lain dalam hal menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi atau tugas-tugas yang diberikan.

Kemandirian dapat dilihat dari tiga aspek yaitu kemandirian emosional yang menunjukkan adanya perubahan hubungan emosi antar individu, kemandirian tingkah laku untuk membuat suatu keputusan tanpa pengaruh dari orang lain dan dapat bertanggung jawab atas keputusan tersebut,

kemandirian dalam memaknai prinsip tentang benar dan salah.<sup>15</sup>

Dari teori tersebut adanya keselarasan karakter Delisa pada pengertian Mandiri diatas dengan menunjukkan kemandirian pada tingkah laku. Dijelaskan dalam novel bahwa semenjak dua bulan terakhir usai tsunami Delisa menjadi pribadi yang lebih dewasa serta mau untuk bertanggung jawab. Seperti bersih-bersih rumah, melakukan melakukan semua tugas sendiri dengan batasan yang bisa dilakukan, termasuk dengan urusan menyiapkan pakaian mengaji. Sesuai dengan motivasi belajar yaitu dengan membentuk kebiasaan belajar yang baik, dalam novel tersebut peserta didik dapat belajar dari karakter mandiri yang ditunjukkan oleh tokoh Delisa dan menerapkan kepribadian mandiri pada kehidupan sehari-hari.

#### h. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah emosi alami yang ada pada dalam diri setiap manusia dengan ada keinginan untuk menelusuri atau mencari tahu lebih dalam mengani suatu hal yang sedang dipelajarinya. Rasa ingin tahu akan menjadikan peserta didik untuk terus-menerus mencari tahu mengenai apa yang tidak diketahui, dengan mencari tahu peserta didik akan mendapatkan banyak informasi serta ilmu baru dan juga wawasan yang ia punya.<sup>16</sup>

Dari penjelasan tersebut adanya keselarasan teori pendidikan karakter pada novel Hafalan Shalat Delisa, hal itu dapat dijelaskan dengan adanya peristiwa tokoh bernama Delisa yang selalu bertanya kepada gurunya bernama Rahman,

---

<sup>15</sup> Deana Dwi Rita Nova and Novi Widiastuti, "Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum," *Jurnal Comm-Edu* 2, no. 2 (2019): 114.

<sup>16</sup> Carolina Hidayah Citra Ningrum, Khusnul Fajriyah, and M. Arief Budiman, "Pembentukan Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Kegiatan Literasi," *Indonesian Values and Character Education Journal* 2, no. 2 (2019): 71.

apa yang sudah dinyatakan gurunya disaat mengaji, membuat Delisa selalu ingin bertanya dan mencari tahu jawaban dari Ustadz Rahman. Hal itu menunjukkan bahwa Delisa memiliki karakter rasa ingin tahu dengan begitu tentunya ada keterkaitan karakter Delisa pada motivasi belajar peserta didik, yang diharapkan ketika mengetahui karakter Delisa yang selalu bertanya ketika tidak tahu, menjadikan peserta didik untuk termotivasi dan mampu menerapkan karakter rasa ingin tahu dalam diri mereka, dan menerapkan karakter tersebut ke kehidupan sehari-hari.

i. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi adalah suatu perilaku atau karakter yang mendorong diri untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat sekitar, mengakui, serta mengormati keberhasilan orang lain. Oleh karena itu untuk dapat menghargai prestasi orang lain dapat dilakukan dengan cara memberikan apresiasi atau berupa tepuk tangan kepada peserta didik ketika memenangkan suatu perlombaan dan lain-lain. Dengan begitu maka akan terbentuklah suatu sikap individu yang mampu menyempurnakan dirinya agar menjadi pribadi yang baik dan berguna bagi nusa bangsa.<sup>17</sup>

Dari penjelasan tentang menghargai prestasi terdapat dalam novel Hafalan Shalat Delisa dengan karakter menghargai prestasi, hal itu dibuktikan dengan kejadian Delisa yang menginginkan untuk segera mengenakan kalung hadiah dari Ummi Salamah. Namun di sanggah oleh Ummi Karena sesuai dengan perjanjian bahwa Delisa akan mengenakan kalung itu apabila ia berhasil dalam menghafal hafalan shalatnya. Yang menjadi bentuk penghargaan Ummi kepada Delisa agar

---

<sup>17</sup> Riko Firmansyah, M Arif Rahman Hakim, and Afri Yenil, "Mengidentifikasi Sikap Pendidikan Karakter Menghargai Prestasi Terhadap Siswa Kelas VIII SMP N 18 Kota Jambi" *BRILIAN: Journal Riset dan Konseptual* 4, no. 2 (2019): 199.

dapat menumbuhkan semangat Delisa dalam belajar menghafal bacaannya. Peserta didik dapat temotivasi untuk belajar apabila dapat menerapkan dan juga memahami nilai pendidikan karakter menghargai prestasi yang ada pada novel Hafalan Shalat Delisa, dan menerapkannya di kehidupan sehari-hari mereka dengan melakukan sesuatu yang berguna untuk mendapatkan suatu penghargaan.

j. Cinta Damai

Karakter cinta damai merupakan sikap yang menyebabkan orang lain merasa tenang dan juga aman atas kehadiran dirinya. Dengan memiliki karakter cinta damai pada diri seseorang, maka akan mampu menahan diri dari berbagai gangguan yang mengakibatkan perkelahian, seperti mengejek teman atau hal-hal negative yang dapat memicu munculnya kejadian negatif.<sup>18</sup>

Dari penjelasan mengenai karakter cinta damai, dalam novel Hafalan Shalat Delisa terdapat karakter tersebut, hal itu dilihat ketika Delisa memberikan coklat kepada Umam yang selalu saja menjahilinya, Delisa ingin menghibur Umam yang sedang sedih karena sudah kehilangan saudara-saudara kandungnya. Dan pemberian Delisa pun diterima oleh Umam dan tidak lupa untung berterimakasih kepada Delisa karena sudah mau memberikan coklat. Sikap Delisa menunjukkan adanya nilai karakter cinta damai dalam dirinya. Dan peserta didik dapat termotivasi untuk menerapkan nilai tersebut dalam diri mereka dengan meneladani karakter Delisa yaitu cinta damai. Diharapkan dengan menerapkan karakter cinta damai kepada peserta didik, maka mereka akan mencintai suatu kedamaian dan tidak akan melakukan tindakan kekerasan.

---

<sup>18</sup> Arifa Rizki Halim, dkk., "Upaya Guru dalam Menerapkan Karakter Cinta Damai pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 51 Kota Banda Aceh," *Universitas Syiah Kuala*, (2019): 15.

k. Gemar Membaca

Gemar membaca merupakan suatu kebiasaan dalam menyediakan waktu untuk membaca berbagai macam bacaan yang memberikan suatu kebajikan dalam diri setiap individu. Kebiasaan membaca harus dibiasakan sejak dini, karena ketika rajin membaca maka banyak pengetahuan yang didapat sehingga berguna bagi diri sendiri maupun orang lain.<sup>19</sup> Dari penjelasan tentang gemar membaca terdapat karakter gemar membaca di dalam novel Hafalan Shalat Delisa yaitu dari kejadian ketika Delisa menyempatkan diri untuk membaca buku hafalan shalatnya yang selalu ia bawa kemana-mana. Bahkan ia semangat sekali dalam membaca mengingat hadiah yang sudah dijanjikan Ummi kepadanya membuatnya enggan untuk berpaling dalam membaca bacaan shalat. Hal tersebut menjadi landasan bahwa karakter Delisa memiliki nilai gemar membaca dalam dirinya, sikap gemar membaca Delisa patut untuk dijadikan contoh agar peserta didik memiliki karakter tersebut, dengan termotivasi dari tokoh Delisa sendiri. Dan mampu menerapkannya ke dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

l. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan merupakan suatu sikap serta tindakan untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya serta mengupayakan diri untuk memperbaiki kerusakan-kerusakan yang sudah ada. Dengan kurang pedulinya seseorang terhadap lingkungan, dapat menimbulkan permasalahan yang sering terjadi terhadap kelestarian lahan hijau.<sup>20</sup> Dari penjelasan tentang karakter peduli lingkungan, dalam novel Hafalan

---

<sup>19</sup> Irtia Dati Salsabilah, dkk., "Proses Penanaman Karakter Gemar Membaca pada Siswa Kelas III Melalui Pelaksanaan Program Literasi di SDN Banjar Sari 5," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 4, no. 2 (2020): 116.

<sup>20</sup> M. Jen Ismail, "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Menjaga Kebersihan di Sekolah," *Guru Tua: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2021): 60.

Shalat Delisa terdapat nilai tersebut dengan adanya peristiwa disaat usai tsunami semua hal yang ada di Lhok Nga menjadi rusak dan ada juga yang sudah rata dengan tanah, kepedulian Sersan Ahmed ditunjukkan disaat ia melihat lingkungan Lhok Nga yang terkena bencana. Rasa pedulinya ditunjukkan disaat ia sedang bertugas disana. Dari karakter tersebut dapat dijadikan landasan peserta didik untuk menanamkan pada dirinya karakter peduli lingkungan dengan meneledani karakter yang ada di dalam novel Hafalan Shalat Delisa.

m. Peduli Sosial

Kepedulian sosial merupakan karakter utama yang harus dikembangkan dalam diri setiap peserta didik, kepedulian merupakan konsep yang mendasari mutu serta hubungan manusia sepanjang sejarah. Tindakan manusia yang mengabaikan orang lain akan menyebabkan kesulitan dalam skala yang lebih luas.<sup>21</sup> Dari penjelasan tentang karakter peduli sosial, dapat dinyatakan bahwa terdapat karakter peduli sosial di dalam novel Hafalan Shalat Delisa dengan suatu kejadian yaitu masyarakat Lhok Nga beserta relawan saling bantu membantu untuk membangun rumah warga Lhok Nga yang hancur usai tsunami, dari kejadian tersebut dapat menjadi landasan bahwa di dalam novel Hafalan Shalat Delisa terdapat kejadian dimana kejadian tersebut sama dengan teori yang sudah dijelaskan. Dan novel Hafalan Shalat Delisa juga menjadi motivasi yang bagus untuk peserta didik dengan menerapkan karakter-karakter seperti peduli sosial ini ke dalam kehidupan sehari-hari agar karakter peserta didik dapat terbentuk melalui perantara novel Hafalan Shalat Delisa.

---

<sup>21</sup> Sani Muhamadi and Aan Hasanah, "Penguatan Pendidikan Karakter Peduli Sesama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Relawan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, no. 1 (2019): 96.

n. **Tanggung Jawab**

Pendidikan karakter yang mencakup sikap dan perilaku seseorang termasuk faktor internal yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Salah satu yang mendorong adanya karakter pada peserta didik yaitu dengan adanya motivasi dalam diri peserta didik, oleh sebab itu nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada novel Hafalan Shalat Delisa dapat menjadi salah satu pemicu munculnya motivasi belajar pada peserta didik, apabila peserta didik mampu menerapkan setiap karakter yang ada pada karakter Delisa, seperti karakter religius yang bisa diterapkan peserta didik pada sosok Delisa yaitu di waktu usianya yang masih berumur 6 tahun dia sudah dibiasakan untuk shalat berjamaah kemudian di lanjut dengan mengaji dan dia melakukannya secara terus menerus, ini dapat menjadi pemicu bagi peserta didik untuk melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan Delisa.

**C. Analisis Data**

**1. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye**

a. **Religius**

Nilai religius menurut kemendikbud adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lainnya.<sup>22</sup> Religius atau sikap keagamaan dapat diartikan sebagai suatu proses terhadap daya ruhaniyah yang menjadi penggerak untuk mengarahkan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari, terdiri dari perasaan, pikiran, angan-angan untuk melaksanakan kepercayaan kepada tuhan dengan anjuran serta

---

<sup>22</sup> Hartono, "Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum," *Jnana Budaya* 19, no. 2 (2014): 259–268.

keajiban yang berhubungan dengan agama setiap manusia. Dengan mencerminkan keberimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan melalui perilaku melaksanakan ajaran agama serta kepercayaan yang dianut, juga menghargai perbedaan.<sup>23</sup> Nilai religius merupakan salah satu nilai utama dan aspek yang penting karena keyakinan seseorang terhadap kebenaran nilai yang dipeluknya bisa menjadi motivasi kuat untuk membangun karakter. Berikut karakteristik religius yang terdapat pada tabel 4.1.<sup>24</sup>

**Tabel 4.1 Karakteristik Religius**

<b>Karakteristik Religius</b>				
Senang Berdoa.	Melaksanakan ibadah.	Memberi salam.	Merasa kagum.	Membuktikan adanya Tuhan.
Selalu berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu.	Selalu melaksanakan shalat lima waktu.	Memberi salam sebelum dan sesudah menyampaikan pendapat.	Mengungkapkan kekaguman tentang kebesaran Tuhan.	Membuktikan adanya Tuhan melalui ilmu pengetahuan.

Berdasarkan paparan data diatas dalam Novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye beberapa kutipannya menceritakan kehidupan

<sup>23</sup> <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional> diakses pada tanggal 13/10/2021 pada jam 09.36 WIB.

sehari-hari Delisa yang berkaitan dengan nilai religius berikut kutipannya:

“Ummi sedang mengaji; mengajari Cut Aisyah dan Cut Zahra. Sedangkan Fatimah membaca Al-Qur’an sendiri. Tidak lagi diajari Ummi. Ah, Kak Fatimah bahkan setahun terakhir sudah khatam dua kali. Ini jadwal rutin mereka setiap habis shubuh. Belajar ngaji dengan Ummi, meskipun juga belajar ngaji TPA dengan Ustadz Rahman di Menasah. Delisa sedang memegang juz ammanya. Terbata-bata mengeja alif-fathah-a; Ia masih banyak menguap. Terkantuk-kantuk menunggu giliran menghadapi Ummi. Menyeter bacaan yang sedang diejanya pelan-pelan.”<sup>25</sup>

Berdasarkan kutipan diatas menunjukkan bahwa adanya jalinan kedekatan dan keharmonisan dari keluarga Ummi Salamah. Sebagai seorang ibu, Ummi Salamah berkewajiban dalam membimbing anak-anaknya belajar shalat dan mengaji. Dalam kutipan diatas Ummi Salamah dan anak-anaknya selalu membiasakan untuk shalat berjamaah, setelah selesai shalat kemudian menyempatkan untuk mengaji dengan anak-anaknya. Kegiatan itu dilakukan secara terus menerus, tentunya agar anak-anaknya menjadi terbiasa. Ummi Salamah menanamkan karakter religius pada anak-anaknya termasuk Delisa dengan cara melaksanakan shalat berjamaah dan membaca Al-Qur’an.

b. Jujur

Nilai jujur menurut Kemendikbud adalah perilaku yang berdasarkan pada upaya untuk menjadikan dirinya sebagai orang yang baik selalu dapat dipercaya dalam setiap perkataan, tindakan, dan pekerjaan.<sup>26</sup> Kejujuran merupakan sifat terpuji yang harus dimiliki setiap orang. Sifat kejujuran

<sup>25</sup> Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 5.

<sup>26</sup> Hartono, “Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum.” 262.

perlu ditanamkan dalam diri seseorang sedini mungkin, karena kejujuran merupakan tanggung jawab moral seseorang terhadap nilai-nilai dan norma-norma agama dan masyarakat. Peningkatan kejujuran pada peserta didik harus ditekankan sebab tujuan pendidikan tidak hanya berujung pada peningkatan kecerdasan intelektual semata, namun juga harus diiringi dengan peningkatan kualitas budi pekerti. Kecurangan adalah sebuah bentuk ketidakjujuran yang sering kali terjadi dalam kehidupan. Bila kejujuran sudah hilang, maka kekacauan dan ketidak harmonisan akan menguasai situasi. Yang terjadi hanya rekayasa dan manipulasi, penyerobotan hak, penindasan, dan hal negatif lainnya.<sup>27</sup>

Hal ini dapat terlihat pada tingkat sekolah dimana nilai kejujuran pada peserta didik sangatlah kurang, banyaknya anak yang suka berbohong demi membela diri sendiri, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Yang lebih memprihatinkan lagi banyaknya anak yang tidak jujur di lingkungan sekolah, seperti banyak peserta didik yang bolos dari sekolah, dari rumah berpamitan dengan orang tua untuk sekolah namun ternyata tidak sampai di lingkungan sekolah namun pergi ke suatu tempat umum lainnya, hingga waktu pulang sekolah. Kasus tersebut menunjukkan bahwa tingkat kejujuran di kalangan generasi muda kurang.<sup>28</sup>

Dari penjelasan nilai jujur menurut Kemendikbud, adanya kecocokan teori dengan karakter Delisa pada novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye, hal ini dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Tiba di halaman menasah setengah menit kemudian. Buru-buru masuk ke menasah. Ustad

---

<sup>27</sup> Messi Messi and Edi Harapan, “Menanamkan Nilai Nilai Kejujuran Di Dalam Kegiatan Madrasah Berasrama (Boarding School),” : 279.

<sup>28</sup> Messi Messi and Edi Harapan, “Menanamkan Nilai Nilai Kejujuran Di Dalam Kegiatan Madrasah Berasrama (Boarding School),” 281.

Rahman menatapnya. “Delisa tadi piket....!” Delisa Menjelaskan tanpa diminta. Menyeka dahinya. Ustad hanya tersenyum, dia tahu setiap hari Senin Delisa pasti datang terlambat. Semua anak yang lain juga telat kalau lagi jadwal piket di sekolah.bedanya dengan Delisa; Delisa selalu berkepentingan menjelaskan. Meskipun penjelasannya itu-itu juga.”<sup>29</sup>

Kutipan diatas menunjukkan bahwa Delisa selalu berkata jujur, hal tersebut dapat dibuktikan bahwa novel tersebut terdapat nilai-nilai kejujuran karena Delisa selalu memberikan alasan mengapa dia terlambat pergi ke menasah setiap hari senin, padahal Ustadz Rahman tidak meminta penjelasan kepada Delisa maupun anak-anak yang ada di menasah. Perbuatan yang ditunjukkan dalam karakter Delisa adalah nilai dari kejujuran. Sikap yang terpuji dan wajib dimiliki setiap pribadi muslim terutama peserta didik untuk membiasakan diri dalam nilai kejujuran, karena sikap kejujuran akan mendapatkan simpati juga penghargaan tersendiri di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

c. Toleransi

Nilai toleransi menurut Kemendikbud merupakan sikap menghargai setiap perbedaan agama, suku, etnis pendapat, sikap, serta tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.<sup>30</sup> Nilai-nilai karakter toleransi ditanamkan ke dalam diri peserta didik menggunakan proses pembelajaran behavioristik pemberian stimulus dan penguatan secara berulang-ulang hingga mampu terserap menjadi karakter peserta didik sehari-hari. Aktifitas pembiasaan untuk peserta didik usia sekolah dasar dinilai sangat ampuh dalam upaya penanaman karakter pada diri peserta didik.<sup>31</sup>

<sup>29</sup> Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 37.

<sup>30</sup> Hartono, “Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum.” 262.

<sup>31</sup> Hesti Ariestina, “Penanaman Nilai Toleransi Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyyah”, *Jurnal Waspada FKIP UNDARIS* (2016): 20.

Dari penjelasan mengenai teori nilai toleransi, adanya kecocokan teori dengan karakter Ummi Salamah dan Delisa terhadap Koh Acan yang memiliki keyakinan yang berbeda yang terdapat pada novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Delisa berikut kutipannya.

“Janganlah Koh. Saya tidak enak hati... Dulu waktu Fatimah beli Koh Acan juga hanya mau dibayar separuh, waktu Zahra dan Aisyah beli juga.... Kali ini biarlah Delisa bayar penuh....” Ummi mengeluarkan dompet dari tas. Mengambil uang seharga kalung tersebut.

“Nggak... Haiya, saya nggak mungkin pasang harga mahal kalau buat hadiah hafalan shalat! Nggak mungkin....” Koh Acan memperbaiki dupa di atas meja panjangnya, tersenyum meyakinkan. Koh Acan 100% konghucu.

“Kata Abi Usman dulu, shalat itu kan untuk amm-mar mak rup na-khi mhung-kar-” Koh Acan kesulitan mengeja ujung kalimatnya.”<sup>32</sup>

Kutipan tersebut menunjukkan adanya sikap toleransi yang ditunjukkan oleh seorang Konghucu bernama Koh Acan. Seorang pengikut agama non muslim yang merasakan keharmonisan di kota Lhok Nga, adanya sikap saling menghormati terhadap pemeluk agama Islam. Sikap toleransi yang ditunjukkan Koh Acan sebagai seorang penjual kalung dengan memasang tarif separuh harga kalung yang di beli Ummi Salamah yang di temani Delisa sebagai hadiah shalat. Hal itu menunjukkan bahwa bahwa Koh Acan memiliki toleransi antar umat beragama dalam bentuk rasa saling menghormati. Koh Acan senang sekali apabila banyak pemuda yang dapat shalat dengan benar. Jika hal itu dilakukan maka daerah Lhok Nga menjadi tentram. Keberagaman agama ini

---

<sup>32</sup> Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 20.

menjadikan toleransi dalam hidup bermasyarakat. Banyak agama lain yang ada di Lhok Nga walaupun mayoritasnya adalah orang yang beragama Islam. Mereka dapat hidup berdampingan, menghormati antar pemeluknya, dan saling membantu dalam bermasyarakat dan bernegara.

d. Disiplin

Nilai disiplin menurut Kemendikbud adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.<sup>33</sup> Di setiap lembaga pendidikan selain mengajarkan dan menerapkan nilai pendidikan karakter, pendidik juga menekankan adanya kedisiplinan yang harus ditaati oleh peserta didik di sekolah maupun luar sekolah. Seseorang yang memiliki karakter yang baik tentunya selalu mendisiplinkan dirinya sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan dalam suatu lembaga atau organisasi. Disiplin upaya yang dilakukan untuk mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dalam ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dalam hatinya.<sup>34</sup>

Dari penjelasan teori nilai disiplin menurut Kemendikbud, adanya kecocokan teori dengan karakter yang dibawakan oleh tokoh Delisa yang ada pada novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye berikut kutipannya.

“Ummi sedang mengaji; Cut Aisyah dan Cut Zahra. Sedangkan Fatimah membaca Al Qur’an sendiri. Tidak lagi diajari Ummi. Ah, Kak Fatimah

<sup>33</sup> Hartono, “Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum.” 262.

<sup>34</sup> Feri Sulis Diana Setyorini Sapto Irawan, Universitas Kristen, and Satya Wacana, “PENGARUH NILAI PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP DISIPLIN SISWA KELAS XI SMK ISLAM SUDIRMAN TAHUN AJARAN 2018 / 2019 Progam Studi Bimbingan Dan Konseling Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan PENDAHULUAN Sumber Daya Manusia Yang Unggul Dan Berkualitas Merupaka” 14, no. 1 (2019): 373–386.

bahkan setahun terakhir sudah khatam dua kali. Kali ini jadwal rutin mereka setiap habis shubuh. Belajar ngaji dengan Ummi, meskipun juga belajar ngaji TPA dengan Ustadz Rahman di menasah.

Delisa memegang juz amma-nya. Terbata-bata mengeja alif-fatah; Ia masih banyak menguap. Terkantuk-kantuk menunggu giliran menghadap Ummi. Menyetor bacaan yang sedang diejanya pelan-pelan.<sup>35</sup>

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sikap disiplin yang ada di keluarga Ummi Salamah sangatlah ketara dalam menjalankan ibadah. Aktivitas seperti belajar mengaji bersama Ummi Salamah yang dilakukan secara rutin setiap habis subuh, semua anak-anak Ummi Salamah menyetor bacaannya kepadanya, termasuk Delisa yang masih kecil dan memegang juz'amma yang dibacanya dengan terbata-bata, semua itu adalah bentuk kedisiplinan. Nilai kedisiplinan sangat penting dan baik diterapkan sewaktu kecil agar anak menjadi pribadi yang baik di kemudian hari.

e. Kerja keras

Nilai kerja keras menurut Kemendikbud adalah perilaku yang menunjukkan upaya untuk bersungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dalam tugas, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.<sup>36</sup> Penanaman nilai kerja keras pada masing-masing individu sangat penting untuk memperbaiki kehidupan bangsa Indonesia. Kerja keras bukan berarti bekerja hingga tuntas kemudian berhenti, melainkan maksud dari istilah kerja keras adalah mengarah kepada visi besar yang harus dicapai untuk mendapatkan kebaikan manusia dan lingkungannya. Adapun indikator pendidikan karakter kerja keras adalah bekerja ikhlas dan

---

<sup>35</sup> Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 5.

<sup>36</sup> Hartono, "Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum." 262.

benar-benar, bekerja melebihi target, dan produktif.<sup>37</sup>

Dalam jurnal Saptiana Sulastrri dan Al Ashadi Alimin ditemukan bahwa sekolah yang memberikan nilai-nilai (*value*), etika, dan pengembangan kepribadian sebagai sarana melestarikan standar pendidikan. Nilai membantu tidak hanya dalam evaluasi diri tetapi juga dalam mengendalikan diri. Pendidikan karakter sangat penting dalam membantu guru untuk menemukan nilai-nilai yang menjadi pegangan sehingga dapat memahami peserta didik sepenuhnya, serta menyamakan hubungan peserta didik dengan lingkungan yang terletak di luarnya.<sup>38</sup>

Dari penjelasan nilai kerja keras menurut Kemendikbud, ada kesesuaian teori dengan tokoh utama bernama Delisa dalam novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye, berikut kutipannya.

“Delisa lagi sibuk duduk di ayunan pohon jambu yang dibuatkan Abi dua bulan lalu pas pulang. Berayun-ayun pelan, sambil menghafal doa iftitah. Delisa memang lagi berjuang menghafal bacaan shalat minggu-minggu ini. setiap kesempatan yang ada, ia pasti menenteng-nenteng buku hafalan bacaan shalatnya. Meski terkadang buku itu hanya sekadar dibawa-bawa saja. tidak dibaca. Setidaknya ia kelihatan sibuk menghafal, dan Ummi tidak banyak menegurnya.”<sup>39</sup>

Sikap kerja keras dapat dilihat ketika Delisa berusaha untuk menghafal do'a iftitah, bahkan sudah berulang kali dia berusaha agar cepat dalam

---

<sup>37</sup> Saptiana Sulastrri and Al Ashadi Alimin, “Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras Dalam Novel 2 Karya Donny Dhiringantoro,” *Jurnal Pendidikan Bahasa* 6, no. 2 (2017): 156–168, <https://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/bahasa/article/view/619>.

<sup>38</sup> Saptiana Sulastrri and Al Ashadi Alimin, “Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras Dalam Novel 2 Karya Donny Dhiringantoro,” 158.

<sup>39</sup> Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 12-13.

menghafal bacaan shalatnya, dan selalu meneteng buku bacaan shalatnya di saat dia ada kesempatan untuk menghafal. Hal tersebut dapat diartikan bahwa karakter kerja keras sudah tumbuh dalam diri Delisa tanpa ia sadari.

f. Kreatif

Nilai kreatif menurut Kemendikbud adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hal yang baru dari suatu yang dimiliki.<sup>40</sup> Berpikir kreatif dapat menghasilkan pemikiran yang bermutu, proses terjadinya kreatif tentunya tidak dapat dilaksanakan tanpa adanya pengetahuan yang didapat dengan pengembangan pemikiran yang baik. Berpikir kreatif menjadikan peserta didik lebih terpacu untuk menemukan suatu hal baru atau ide yang tidak biasa berkualitas, sesuai tugas. Seseorang dikatakan kreatif apabila menunjukkan berbagai hal seperti, kebiasaan berpikir, sikap, pembawaan atau kepribadian, atau kecakapan dalam memecahkan masalah.<sup>41</sup>

Dari pemaparan pengertian nilai kreatif diatas, ada keselarasan teori Kemendikbud dengan nilai kreatif yang dimiliki oleh Aisyah kakaknya Delisa. Hal itu dapat dilihat dalam novel Hafalan Shalat Delisa, dengan adanya kutipan berikut.

“Di atas meja itu ada selembar kertas. Kertas apa? Mata Delisa menyapu setiap senti-nya. Jembatan Keledai. Itu petunjuk cara menghafal shalat yang baik. Seperti bagaimana agar bacaan ruku tidak tertukar dengan bacaan sujud. Bagaimana agar bacaan di antara dua sujud tidak kebolak-balik. Semuanya ada ‘jembatan keledai’-nya. Caranya menghafal dengan menganalogkan hafalan dengan urutan huruf atau benda-benda menarik lainnya.

<sup>40</sup> Hartono, “Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum.” 262.

<sup>41</sup> Yeyen Febrianti, Yulia Djahir, and Siti Fatimah, “Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Dengan Memanfaatkan Lingkungan Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SMA Negeri 6 Palembang.” 121–127.

Delisa setelah menyadari apa kertas itu, bersorak senang! Kertas ini menyelamatkannya! Ia semangat berlari ke meja makan lagi. Yang membuat jembatan keledai itu adalah: Aisyah.”<sup>42</sup>

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Aisyah memiliki nilai kreatif dalam dirinya, dengan membuat Delisa jembatan keledai, untuk memudahkannya dalam belajar menghafal bacaan shalatnya. Hal ini sesuai dengan karakteristik nilai kreatif dengan menunjukkan berbagai hal seperti, kebiasaan dalam berpikir, sikap, pembawaan atau kepribadian, atau kecakapan dalam memecahkan masalah.

g. Mandiri

Nilai mandiri menurut Kemendikbud adalah sikap atau perilaku yang tidak mudah untuk bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.<sup>43</sup> Peserta didik yang mandiri harus memiliki kreativitas dan inisiatif sendiri, serta mampu bekerja sendiri dengan merujuk pada bimbingan yang diperolehnya. Karakter mandiri pada peserta didik, dapat diaplikasikan melalui kegiatan sehari-harinya, nilai karakter dapat langsung diajarkan dan diterapkan sehingga peserta didik dapat terbiasa untuk mandiri dan menyelesaikan tugasnya, tanpa bantuan orang lain maupun orang tua peserta didik. Kegiatan tersebut meliputi bangun sendiri, mandi sendiri, memakai pakaian sendiri, bahkan berangkat sekolah sendiri. Secara bertahap peserta didik dengan usia dua hingga enam tahun, mulai mandiri dalam melakukan kegiatan semacam berpakaian dan juga makan. Hingga disimpulkan bahwa peserta didik dapat dibentuk sedari kecil untuk melakukan kegiatan

---

<sup>42</sup> Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 49.

<sup>43</sup> Hartono, “Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum.” 262.

sederhana, sebagai bagian dari kebiasaan dalam kegiatan sehari-hari.<sup>44</sup>

Dari pemaparan teori nilai mandiri menurut Kemendikbud, adanya keselarasan teori dengan karakter mandiri yang dimiliki Delisa. Nilai mandiri dapat dilihat dari karakter Delisa disaat kehilangan ummi dan saudara-saudaranya. Berikut kutipannya.

“Delisa sebenarnya tumbuh lebih dewasa dua bulan terakhir. Delisa jauh lebih bertanggung jawab. Ia membantu Abi menyapu rumah. Mencuci piring. Bahkan sudah bisa mencuci pakaian dan belajar menyetrika. Delisa juga tidak banyak berseru meminta tolong. Dengan sendirinya pengertian itu datang kepadanya. Delisa selalu mengerjakan sendiri apa yang bisa ia kerjakan. Termasuk urusan menyiapkan pakaian mengajinya.”<sup>45</sup>

Dari kutipan diatas menjadikan perkembangan tokoh Delisa pasca tsunami yang melandanya, menjadikan dirinya menjadi lebih mandiri seperti membantu abinya menyapu, mencuci piring, mencuci pakaiannya sendiri, dan belajar menyetrika, semua itu dilakukannya sendiri tanpa meminta bantuan Abinya maupun orang lain, hal itu menunjukkan bahwa tokoh Delisa mengalami perkembangan karakter yaitu mandiri. Sesuai dengan teori nilai mandiri menurut Kemendikbud yang tidak mudah bergantung dengan orang lain untuk menyelesaikan tugasnya.

h. Rasa ingin tahu

Nilai rasa ingin tahu menurut Kemendikbud adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan lebih luas dari sesuatu yang dipelajarinya.<sup>46</sup> Rasa ingin tahu awal

<sup>44</sup> Deana Dwi Rita Nova and Novi Widiastuti, “Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum,”: 114.

<sup>45</sup> Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 177.

<sup>46</sup> Hartono, “Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum.” 262.

dari pengetahuan yang dimiliki manusia. Rasa ingin tahu bermula dari peserta didik yang menganggap bahwa sesuatu yang dipelajari merupakan hal yang baru yang harus diketahui untuk menjawab ketidaktahuannya. Sehingga membuat peserta didik terus menerus mencari tahu mengenai apa yang tidak diketahuinya, dan membuat mereka mendapatkan informasi baru dan menambah wawasan yang mereka punya.<sup>47</sup>

Dari teori nilai rasa ingin tahu menurut Kemendikbud tersebut, ada keselarasan dengan karakter Delisa yang mempunyai karakter ingin tahu dengan yang baru saja di pelajari. Hal itu semakin diperkuat dengan adanya kutipan berikut.

“Eh, tetapi Ustadz kan belum jelasin bagaimana caranya agar nggak kebolak-balik? Delisa hendak bertanya lagi. Terlambat, Ustadz Rahman sudah mengetuk papan tulisnya. Tanda mereka akan beramai-ramai membaca iqra. Pertanyaan itu tersimpan dalam hati.”<sup>48</sup>

Dari kutipan diatas menunjukkan bahwa tokoh bernama Delisa mencari tahu bagaimana caranya agar hafalannya tidak kebalik kepada Ustadz Rahman, karena dia masih bingung dalam membedakan bacaan rukuk dan sujud. Dengan begitu bisa dikatakan bahwa karakter Delisa memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi, setiap kali ada sesuatu yang mengganggu pikirannya, pasti akan langsung ia tanyakan entah itu kepada Ummi Salamah, Ustadz Rahman maupun kakak-kakaknya. Perilaku Delisa sesuai dengan Teori nilai rasa ingin tahu yang berusaha mengetahui apa yang dipelajarinya lebih dalam dan luas.

---

<sup>47</sup> Carolina Hidayah Citra Ningrum, Khusnul Fajriyah, and M. Arief Budiman, “Pembentukan Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Kegiatan Literasi,” : 71.

<sup>48</sup> Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 39.

i. Menghargai prestasi

Nilai menghargai prestasi menurut Kemendikbud adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat, dan mengakui, serta mendorong keberhasilan orang lain.<sup>49</sup> Nilai menghargai prestasi dapat dilihat dari bentuk pemberian seseorang terhadap orang lain yang memiliki prestasi. Dalam menghargai prestasi orang lain, seseorang dapat melakukan sesuatu tindakan berupa pujian dan dorongan supaya prestasi yang diperoleh tersebut dapat dipertahankan.<sup>50</sup> Seperti pengertian sebelumnya, pemerintah telah merencanakan pendidikan karakter pada semua jenjang pendidikan. Artinya pemerintah ingin nilai-nilai karakter dapat ditanamkan dalam diri peserta didik melalui proses pembelajaran pada jenjang pendidikan.

Dari pemaparan Nilai menghargai prestasi menurut Kemendikbud, adanya persamaan teori dengan karakter menghargai prestasi yang dimiliki tokoh Ummi Salamah kepada Delisa pada novel *Hafalan Shalat Delisa*, berikut adalah kutipannya.

“Ummi.... Ummi, biar Delisa yang pegang kalungnya!” Delisa menarik-narik baju Ummi.

“Biar Ummi saja!” Ummi menoleh menggeleng. Tetap melangkah menuju tempat Ummi biasa belanja.

“Ah, kalau begitu Ummi nggak percaya sama Delisa!” Delisa menyeringai. Kalimat itu, sebulan terakhir pamungkas sekali untuk membujuk Ummi.

“Bukan, sayang ... kan kita sudah janji, kamu nggak akan pegang kalungya sebelum kamu hafal seluruh bacaan shalat! Sebelum lulus dari ujian Bu Guru Nur.” Ummi berkata tegas.

<sup>49</sup> Hartono, “Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum.” 263.

<sup>50</sup> Riko Firmansyah, M Arif Rahman Hakim, and Afri Yenil, “Mengidentifikasi Sikap Pendidikan Karakter Menghargai Prestasi Terhadap Siswa Kelas VIII SMP N 18 Kota Jambi”: 199.

“Yeee, Delisa kan Cuma mau bantuin ini.... Kan Ummi repot bawa barang belanjaan!” Delisa membujuk. Kecewa, bujukan pertamanya tidak mempan.

Ummi tertawa kecil. Jelas-jelas tangannya tidak memegang apa-apa, selain tas kecil. Mereka kan belum belanja apa-apa.”<sup>51</sup>

Dari interaksi antara Delisa dengan Ummi Salamah ada suatu bentuk penghargaan yang diberikan Ummi kepada Delisa atas prestasinya. Delisa akan mengenakan kalung dari Ummi Salamah ketika berhasil dalam menghafal hafalan shalatnya. Bentuk penghargaan tersebut memberikan sikap bagi Delisa agar semangat dalam menghafal bacaan shalatnya. Namun, adakalanya pikiran Delisa hanya tertuju pada kalung dari Ummi Salamah, sehingga Ummi Salamah harus senantiasa menasihati Delisa. Ia sering kali mengatakan bahwa janganlah engkau melihat nilai hadiahnya, tetapi keikhlasan dalam menghafal bacaan shalat. Dari sikap yang ditunjukkan Ummi Salamah kepada Delisa tentu sesuai dengan teori Kemendikbud dengan mendorong Delisa untuk tetap menghafal bacaan shalat, hingga waktunya Delisa berhak mendapatkan hadiah kalung yang sudah Ummi Salamah siapkan kepadanya. Bersahabat/komunikatif

Nilai bersahabat dan komunikatif menurut Kemendikbud adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang dalam berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.<sup>52</sup> Orang yang memiliki nilai bersahabat dan komunikatif adalah orang yang mudah untuk bergaul dengan orang lain dan selain mampu menyampaikan, juga mampu mendengarkan apa

---

<sup>51</sup> Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 23.

<sup>52</sup> Hartono, “Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum.” 263.

yang disampaikan oleh orang lain kemudian di respon dengan cara yang tepat.<sup>53</sup> Indikator bersahabat/komunikatif terdiri dari:<sup>54</sup>

- 1) Suasana lingkungan/sekolah yang memudahkan peserta didik untuk saling berinteraksi satu sama lain.
- 2) Berkomunikasi dengan bahasa yang santun.
- 3) Saling menghargai dan menjaga kehormatan
- 4) Pergaulan dengan cinta kasih dan rela berkorban.
- 5) Tidak menjaga jarak dan membeda-bedakan dalam berkomunikasi.

Dari penjelasan nilai bersahabat dan komunikatif diatas, ada keselarasan yang dapat dilihat pada karakter Delisa dalam novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye, berikut kutipannya.

“Hari semakin sore. Matahari mulai beranjak turun. Satu jam kemudian Tiur datang membawa sepedanya. Melambai berteriak ke arah Delisa yang sedang berlari mengejar-ngejar bola. Delisa teringat sesuatu. Ah iya, ia kan tadi janji mau belajar bersepeda dengan Tiur....”

“Berteriak-teriak agar tidak melepaskan pegangannya, Tiur hanya tertawa-tawa di belakang sepeda. Bilang “Iya dipegang ini!” namun tangannya sibuk ngupil.”<sup>55</sup>

Dari kutipan diatas menunjukkan bahwa Delisa yang sudah menjalin pertemanan dengan Tiur. Pertemanan mereka sudah ada ketika mereka masih anak-anak dan tetap menjadi teman hingga sekarang tanpa adanya pertikaian diantara keduanya. Mereka selalu berbagi dalam segala hal, selalu tolong menolong seperti kutipan diatas, bahwa Delisa ingin Tiur mengajarnya naik sepeda

---

<sup>53</sup> Elfindri, *Pendidikan Karakter: Kerangka, Metode, Dan Aplikasi Untuk Pendidikan dan Profesional*, (Jakarta: Baduose Media, 2012), 100.

<sup>54</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum 2010*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), 19.

<sup>55</sup> Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 39.

agar ketika Abi Usman membelikan sepeda ia sudah bisa bersepeda dan Tiur pun dengan senang hati membantu Delisa belajar sepeda. Hal ini mengajarkan akan pentingnya untuk menjaga silaturahmi dan menjalin pertemanan sebagai sesama makhluk ciptaan-Nya. Dari kutipan tersebut sesuai dengan teori bersahabat/komunikatif bahwa tokoh Delisa senang berinteraksi dengan Tiur disaat sedang belajar sepeda, dan berkomunikasi dengan bahasa yang santun.

j. Cinta damai

Nilai cinta damai menurut Kemendikbud adalah suatu sikap, perkataan, serta tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.<sup>56</sup> Nilai cinta damai termasuk dalam budaya perdamaian yang merupakan bagian dari nilai, sikap, perilaku dan cara hidup yang didasarkan pada penolakan terhadap kekerasan dan hormat kepada hak asasi manusia serta kebebasan, pemahaman, toleransi dan solidaritas, saling berbagi dan bebas memperoleh informasi dan penuh partisipasi.<sup>57</sup> Nilai cinta damai perlu diimplementasikan dengan baik untuk mencegah terjadinya kasus kekerasan. Adanya nilai cinta damai yang dimiliki setiap peserta didik akan membentuknya memiliki perkembangan diri dalam bidang intelektual, moral dan psikologis mereka. Nilai cinta damai harus diterapkan karena budaya damai harus terus-menerus dikembangkan dalam berbagai aspek.

Dari penjelasan nilai cinta damai diatas, dapat dilihat pada novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye adanya keselarasan teori dengan karakter Delisa, berikut kutipannya.

---

<sup>56</sup> Hartono, "Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum." 263.

<sup>57</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 100.

“Untuk Umam!” Delisa menyerahkan separuh cokelatnyanya ke Umam. Umam tetap menatap tak bergerak. Menyeringai.

“Ambillah!” Delisa balas menyeringai

Bersitap sejenak, akhirnya pelan tangan Umam mengambilnya. Coklat itu besar dan terlihat lezat sekali. Umam mengatakan terima kasih dengan suara lemah, Delisa mengangguk kecil”<sup>58</sup>

Sikap yang Delisa tunjukkan kepada Usman dengan menghibur Usman yang dilanda kesedihan usai ditinggalkan oleh kakak-kakaknya untuk selamanya akibat bencana tsunami, dan Delisa yang memiliki sikap kepedulian dengan memberikan Usman sepotong coklat besar itu untuk membuat Usman tersenyum. Tentunya Delisa mempunyai nilai cinta damai yang ada dalam dirinya sejak dini.

k. Gemar membaca

Nilai gemar membaca menurut Kemendikbud adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai macam bacaan yang memberikan kebajikan kepada dirinya.<sup>59</sup> Membaca merupakan perbuatan yang dilakukan berdasarkan dari gabungan beberapa keterampilan yaitu mengamati, memahami, serta memikirkan. Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan yang berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Oleh sebab itu, membaca bukan hanya sekedar melihat kumpulan huruf yang telah berbentuk menjadi kata-kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, atau wacana saja, tetapi lebih dari itu membaca merupakan kegiatan memahami tulisan yang

<sup>58</sup> Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 216.

<sup>59</sup> Hartono, “Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum.” 263.

bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca.<sup>60</sup>

Dari penjelasan nilai menghargai prestasi menurut Kemendikbud diatas, adanya keselarasan teori dengan karakter Delisa yang ada pada novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye, berikut kutipannya.

“Sub-ha-na-rab-bi-yal a’la wa... wa... wa.... bihamdih!” “Aduh itukan bacaan buat sujud, Delisa!” Fatimah yang juga sedang belajar bersama-sama menoleh.

Delisa mengulang lagi menghafal dari bacaan surat pendek, takbir. Kemudian bacaan ruku’ lagi.

“Sub-haa-na-rab-bi-yal-a... a... a’-la wa-biham-dih!” Ups ketukar lagi, kan?

Delisa nyengir, Fatimah menatapnya sambil tersenyum tipis.<sup>61</sup>

Dari kutipan diatas bahwa tokoh bernama Delisa selalu menyempatkan dirinya untuk membaca buku hafalan shalatnya. Dengan membawa dan dihafalkannya sekaligus. Bahkan teguran dan ejekan yang diberikan kakaknya kepada Delisa tidak memadamkan semangat dan minatnya dalam menghafal bacaan shalatnya. Di samping itu, motivasi Umi Salamah dalam memberikan hadiah berupa kalung membuat Delisa tidak henti-hentinya untuk tetap membaca dan belajar menghafal doa shalat. Sikap gemar Delisa patut untuk ditiru agar mampu menyelesaikan hafalan maupun ujian. Dari kutipan tersebut karakter Delisa dalam gemar membaca sesuai dengan teori Kemendikbud dengan membiasakan diri untuk membaca dan memahami

---

<sup>60</sup> Dalman, *Keterampilan Membaca*, Cet ke-2, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 5.

<sup>61</sup> Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 24.

isi teks bacaan shalatnya walau Delisa belum sepenuhnya mengerti maksud dari bacaannya.

1. Peduli lingkungan

Nilai peduli lingkungan menurut Kemendikbud adalah sikap serta tindakan yang selalu berupaya untuk mencegah suatu kerusakan lingkungan di alam sekitarnya dan mengembangkan ide-ide untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.<sup>62</sup> Sikap peduli lingkungan menjadi bagian penting dalam menjaga serta melestarikan keberadaan lingkungan. Adanya pemahaman yang baik terhadap pengelolaan lingkungan menjadi salah satu aspek pendidikan karakter yang begitu penting karena berperan dalam menginternalisasikan sikap positif terhadap peserta didik. Nilai peduli lingkungan juga sejalan dengan ajaran Islam. Melestarikan lingkungan juga termasuk ke dalam tugas kekhilafahan manusia.<sup>63</sup>

Dari penjelasan teori nilai peduli lingkungan menurut Kemendikbud, adanya kesesuaian antara teori nilai peduli lingkungan dengan kutipan yang ada pada novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye sebagai berikut.

“Sore itu mereka mengumpulkan ratusan tubuh. Sayangnya tak ada satupun yang ditemukan masih bernafas. Tidak ada. Bagaimana mungkin keajaiban itu ada? Lhok Nga hampir 80% musnah. Walaupun ada yang selamat, karena memang sedang beruntung berada di manalah.”<sup>64</sup>

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dua belas prajurit yang dipimpin oleh Sersan Ahmed menunjukkan kepeduliannya terhadap lingkungan Lhok Nga yang dilanda bencana. Rasa peduli yang teramat dalam ditunjukkan kepada dunia. Rasa simpati dan empati teramat sangat akrab.

<sup>62</sup> Hartono, “Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum.” 263.

<sup>63</sup> Afry Adi Chandra et al., “Nilai Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Novel” 49, no. 1 (2021): 111–123.

<sup>64</sup> Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 101.

Kepedulian sosial sekaligus lingkungan dan masyarakat sekitar bencana tsunami, tidak mengenal dari mana berasal. Suku, bangsa, dan bahasa tidak menjadi hambatan. Siapa saja datang untuk menolong, kepedulian lingkungan sudah tertanam pada manusia yang peka, selalu bersimpati, dan berempati terhadap kerusakan lingkungan akibat bencana.

m. Peduli sosial

Nilai peduli sosial menurut Kemendikbud adalah sikap serta tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain serta masyarakat yang membutuhkan.<sup>65</sup> Kepedulian sosial merupakan konsep yang mendasari mutu serta hubungan manusia sepanjang sejarah.<sup>66</sup> Peduli sosial bisa dilihat dari apa yang dilakukan peserta didik diantaranya seperti menjenguk teman ketika sakit, membantu teman yang sedang mengalami kesusahan, menolong teman yang sedang terkena bencana alam.<sup>67</sup> Penanaman karakter peduli sosial penting untuk diterapkan agar peserta didik menjadi penerus bangsa dengan moral yang baik dan memiliki karakter yang mulia.

Dari pemaparan teori nilai peduli sosial menurut Kemendikbud, adanya kesesuaian teori dengan kutipan yang ada pada novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye sebagai berikut.

“Selama enam minggu kemudian Abi memutuskan untuk membangun kembali rumah mereka. Dengan bahan bangunan apa adanya. Hanya berdinding bata merah tanpa plester, beratap seng bekas reruntuhan, dan berlantai keramik mereka yang lama. Abi dibantu Sersan

<sup>65</sup> Hartono, “Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum.” 263.

<sup>66</sup> Sani Muhamadi and Aan Hasanah, “Penguatan Pendidikan Karakter Peduli Sesama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Relawan,” 95–114.

<sup>67</sup> FAIQOTUL HIMMAH, “Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Di SMP Negeri 1 Karangtengah Demak,” *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching* 3, no. 1 (2019): 158–163.

Ahmed dan pasukannya, serta penduduk Lhok Nga setempat mengerjakan rumah tersebut sehari-hari.”<sup>68</sup>

Kutipan di atas menjadikan landasan bahwa diantara masyarakat Lhok Nga serta relawan tercipta adanya sikap saling peduli dan tolong menolong dengan tindakan mereka yang saling bergotong dalam membangun rumah-rumah warga Lhok Nga. Kutipan tersebut sesuai dengan penjelasan peduli sosial menurut Kemendikbud dengan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain.

n. Tanggung jawab.

Nilai tanggung jawab menurut Kemendikbud adalah sikap serta perilaku seseorang guna melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus dilakukan, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara serta Tuhan Yang Maha Esa.<sup>69</sup> Kesediaan seseorang untuk mengerjakan tugas belajar dengan sebaik-baiknya dalam segala konsekuensi yang menyertainya. Setiap individu yang bertanggung jawab memiliki keyakinan bahwa dirinya memiliki sesuatu yang berharga untuk diberikan kepada orang lain dan yakin bahwa orang lain mampu merasakan hal yang sama terhadap dirinya. Tanggung jawab dalam belajar adalah suatu kewajiban dengan menyelesaikan tugas yang telah diterima kemudian dikerjakan secara tuntas melalui usaha yang maksimal serta menanggung segala akibatnya. Individu yang bertanggung jawab adalah individu yang dapat memenuhi tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya dengan baik. Pribadi bertanggung jawab harus dilatih secara terus menerus, sehingga menjadi pribadi yang

---

<sup>68</sup> Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 171.

<sup>69</sup> Hartono, “Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum.” 263.

bertanggung jawab.<sup>70</sup> Karakter tanggung jawab dapat berbentuk mengerjakan soal, mengikuti kegiatan belajar hingga selesai.<sup>71</sup>

Dari penjelasan nilai tanggung jawab menurut Kemendikbud, adanya kecocokan teori dengan tokoh Delisa yang ada pada novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye, berikut kutipannya.

“Terus bergerak mengerikan, mendekati ke sekolah Delisa. Menyebar hawa mati tak terkira. “sa-mi’al-laa-hu-li-man-ha-mi-dah....” gelombang itu menyentuh tembok sekolah..... “Rab-ba-na-la-kal-ham-du....” Tubuh Delisa terpelanting. Gelombang Tsunami sempurna sudah membungkusnya. Delisa megap-megap. .... Delisa terus memaksakan diri, membaca takbir setelah i’tidal.... “Al-la-hu-ak-bar....” Delisa harus terus membacanya! Delisa tidak peduli tembok yang siap menghancurkan kepalanya.<sup>72</sup>

Kutipan diatas menunjukkan bahwa adanya nilai karakter tanggung jawab dalam diri Delisa. Tanggung jawab dalam menghafalkan bacaan shalatnya meskipun mengalami musibah tsunami di lingkungannya. Rasa tanggung jawab yang ada dalam diri Delisa benar-benar muncul dalam diri anak yang masih berumur 6 tahun tersebut. Delisa ingin memperlihatkan dirinya sesungguhnya bahwa ia mampu mengemban tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Ia berusaha untuk khusyu’ seperti apa yang pernah dikatakan Ustadz Usman kepadanya. Kekhusyu’an tersebut lah yang menjadikan Delisa tidak tahu saat itu sedang ada

---

<sup>70</sup> Rodhiyah Syafitri, “Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Melalui Strategi Giving Questions and Getting Answers Pada Siswa,” *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 1, no. 2 (2017): 57–63.

<sup>71</sup> Rifa Pramasanti, Dhi Bramasta, and Subuh Anggoro, “Implementasi Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Dan Kerja Sama Dalam Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 Di SD Negeri 2 Berkoh,” *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2020): 43–48.

<sup>72</sup> Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 70-71.

musibah dihadapannya. Tidak tahu jika mengalami bencana tsunami. Walaupun begitu ia tetap fokus dalam menyelesaikan hafalan shalatnya. Tsunami yang sudah menghampirinya tersebut tidak membuatnya surut akan tanggung jawabnya. Sikap tersebut sudah tertanam pada Delisa sejak kecil. Dari pemaparan kutipan tersebut sesuai dengan nilai tanggung jawab menurut Kemendikbud yaitu perilaku seseorang yang melaksanakan tugas dan kewajibannya yang dilakukan dengan baik seperti yang dilakukan Delisa yang berusaha menyelesaikan praktek hafalan shalatnya pada bu guru Nur.

## **2. Relevansi Pendidikan Karakter pada Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye dengan Motivasi Belajar Peserta Didik MI/SD**

Motivasi berhubungan erat dengan emosi, minat dan kebutuhan peserta didik. Motivasi sendiri merupakan dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk bertingkah laku. Relevansi novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye terhadap motivasi belajar peserta didik sebagai berikut:

### **a. Religius**

Diantara nilai-nilai yang terdapat pada novel Hafalan Shalat Delisa yaitu nilai karakter religius salah satu dari nilai yang ada dalam novel Hafalan Shalat Delisa dan menjadi bagian penting karena keyakinan seseorang terhadap kebenaran nilai yang berasal dari agama yang dipeluknya bisa menjadi motivasi kuat dalam membangun karakter.

Dengan adanya karakter religius pada peserta didik maka dengan sendirinya akan memiliki karakter lain seperti disiplin, kerja keras dan jujur. Dengan begitu guru sangat berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik.<sup>73</sup> Salah satu

---

<sup>73</sup> Mohammad Rois Abdullah, dkk., "Membentuk Karakter Siswa SMA Melalui Karakter Religius pada Novel Mahamimpi Anak Negeri Karya SUyatna Pamungkas,": 146.

pemicu munculnya pendidikan karakter religius pada peserta didik dengan menggunakan karakter dalam novel Hafalan Shalat Delisa sebagai pemicu atau motivasi peserta didik untuk membangun karakter dalam diri masing-masing. yaitu terdapat suatu kejadian dimana dalam waktu itu Ummi Salamah sedang mengajari anak-anaknya untuk belajar ngaji setiap kali selesai shalat subuh. Dengan Delisa yang mau belajar ngaji walau terkantuk-kantuk saat belajar, menjadi landasan bahwa karakter Delisa yang berusia 6 tahun sudah memiliki karakter religius sejak dini dan peserta didik diharapkan dapat menemukan motivasi belajarnya di dalam karakter Delisa yang Religius dan mampu menerapkan karakter tersebut ke dalam sehari-hari.

b. Jujur

Membantu mental anak bangsa agar menjadi anak yang baik bukanlah hal yang mudah. Dalam konteks berbangsa dan bernegara membangun Indonesia baru yang nantinya Indonesia bebas korupsi harus dimulai dari mendidik peserta didik sejak dini untuk dibiasakan dengan berbuat kejujuran.

Kejujuran merupakan sifat terpuji yang wajib dimiliki oleh setiap orang. Perlu ditanamkan pada setiap individu sedini mungkin, karena kejujuran merupakan tanggung jawab moral seseorang terhadap nilai-nilai dan norma-norma agama dan masyarakat. Dengan menanamkan sifat kejujuran di sekolah harus ditekankan sebab tujuan pendidikan tidak hanya pada peningkatan kecerdasan intelegensi semata, namun juga harus diiringi oleh peningkatan kualitas budi pekerti.<sup>74</sup>

Dari penjelasan tentang karakter jujur diatas, adanya keselarasan antara teori tersebut dengan karakter yang ada dalam novel Hafalan Shalat

---

<sup>74</sup> Messi Messi and Edi Harapan, "Menanamkan Nilai Nilai Kejujuran Di Dalam Kegiatan Madrasah Berasrama (Boarding School)," : 278–290.

Delisa. Dapat dibuktikan melalui sikap Delisa yang terbuka ketika dia datang terlambat disaat ke meunasah, dengan menjelaskan apa yang terjadi pada dirinya yang tidak datang tepat waktu untuk belajar mengaji. Hal tersebut menunjukkan bahwa sudah ada karakter jujur yang ada dalam diri Delisa. Dengan begitu menjadi relevan dengan motivasi belajar peserta didik, yang diharapkan dapat menjadi karakter yang jujur dengan termotivasi dari novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye.

c. Toleransi

Toleransi yaitu sikap manusia yang menghargai dan menghormati orang lain atau membiarkan orang lain untuk menjalankan agama yang dipilihnya. Toleransi dapat dikatakan memiliki arti kerukunan antar sesama manusia dengan sikap menenggang segala perbedaan diantara mereka. Dalam arti luas toleransi dapat diartikan dengan sifat memberi kebebasan bagi setiap manusia dalam menjalankan keyakinan maupun dalam mengatur hidup yang diaktualkan dalam sikap dan perilaku tanpa adanya paksaan, yang berarti sikap saling menerima dengan lapang dada pada prinsip orang lain, bukan berarti toleransi itu mengorbankan kepercayaan.<sup>75</sup>

Dari penjelasan mengenai toleransi, adanya keselarasan karakter toleransi pada novel Hafalan Shalat Delisa yaitu dengan adanya suatu cerita dimana Delisa dan Ummi Salamah pergi ke pasar untuk membelikan Delisa kalung, dan mereka menuju ke tempat Koh Acan selaku penjual emas, yang beragama Konghucu. Sebagai non muslim Koh Acan merasakan keharmonisan yang ada di Lhok Nga. Ada sikap rasa saling menghormati terhadap pemeluk agama Islam. Sikap toleransi antar umat beragama yang ditanamkan pada Koh Acan adalah bentuk rasa saling menghormati,

---

<sup>75</sup> Sholihul Huda, "Model Toleransi Antar Agama di Balun Lamongan," : 45.

dengan membuktikan dengan memasang tariff separuh harga sebagai hadiah hafalan shalat. Dan Ummi Salamah yang merasa bahwa itu terlalu berlebihan pun mencoba untuk membayar tarif normal namun di tolak oleh Koh Acan. Dan mau tidak mau Ummi Salamah pun menerima keputusan dari Koh Acan dan membayar kalung tersebut dengan separuh harga. Adanya karakter toleransi dalam novel Hafalan Shalat Delisa menjadikan novel tersebut cocok untuk dijadikan sumber motivasi belajar peserta didik dalam mengembangkan nilai-nilai karakter dalam novel dengan memahami dan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari, seperti rukun dengan tetangga dan saling jaga privasi antar teman. Menghargai keputusan dan lain lain.

d. Disiplin

Nilai karakter disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturann. Nilai karakter disiplin sangat penting untuk dimiliki oleh setiap manusia agar dapat membangkitkan karakter-karakter baik lainnya. Pentingnya penguatan nilai karakter disiplin didasarkan pada alasan bahwa sekarang banyak terjadi perilaku menyimpang yang bertentangan dengan norma disiplin, seperti contoh membuang sampah sembarangan, datang sekolah terlambat, tidak mengerjakan tugas piket yang sudah dijadwalkan dan lain-lain.<sup>76</sup>

Dari penjelasan mengenai karakter disiplin, adanya keselarasan teori dengan pendidikan karakter yang ada pada novel Hafalan Shalat Delisa, dan hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya suatu peristiwa dimana setiap sehabis subuh keluarga Ummi Salamah selalu membaca Al-Qur'an, dengan Zahra membaca Al-Qur'an sendiri, Aisyah dan Zahra mengaji dengan disimak

---

<sup>76</sup> Wuri Wuryandani, dkk., "Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar," : 287.

sama Ummi Salamah, Delisa membaca juz ‘amma. Dan kegiatan tersebut dilakukan setiap habis habis subuh, dan hal itu ketara bahwa keluarga Ummi Salamah menerapkan karakter disiplin distiap anak-anaknya termasuk Delisa. Hal itu menjadi motivasi bagi peserta didik untuk menerapkan kedisiplinan diri dengan menerapkan karakter yang ada di novel Hafalan Shalat Delisa dan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari atau dilakukan di sekolah seperti disiplin untuk datang sekolah tepat waktu, shalat tepat waktu dan hal-hal positif lainnya yang bisa diterapkan oleh peserta didik

e. Kerja Keras

Penanaman nilai kerja keras pada setiap individu sangat penting dalam memperbaiki kehidupan bangsa Indonesia yang jauh dari negara yang di kata makmur. Kerja keras sendiri adalah sifat seseorang yang tidak mudah berputus asa yang kegiatannya disertai dengan kemauan keras dalam berusaha dan mencapai tujuan dan cita-citanya. Dari pemaparan teori tersebut terdapat keselarasan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada novel Hafalan Shalat Delisa yaitu dengan adanya peristiwa Delisa yang sedang berusaha untuk menghafal bacaan shalatnya yaitu bacaan do’a iftitah, bahkan seringkali bacaannya diulang-ulang agar cepat ia dalam menghafal, dan kemana-kemana selalu bawa buku bacaannya untuk menyempatkan diri menghafal bacaannya dengan cepat, hal tersebut menjadi landasan bahwa dalam diri Delisa sudah tertanam karakter kerja keras, dan hal itu dapat dijadikan motivasi belajar peserta didik untuk dapat memunculkan karakter kerja keras melalui novel Hafalan Shalat Delisa dengan meneladani tokoh Delisa yang berusaha untuk menghafalkan bacaannya berulang kali, dan menerapkan kerakter kerja keras di kehidupan sehari-hari.

f. Kreatif

Karakter kreatif merupakan sebuah proses dengan mengembangkan ide-ide yang unik atau tidak biasa dan menghasilkan pemikiran yang baru yang dapat memiliki ruang lingkup luas. Berpikir kreatif dapat menghasilkan pemikiran yang berkualitas dan juga bermutu, proses kreatif tidak semata-mata langsung muncul begitu saja, tentunya kreatif dengan adanya suatu pengetahuan yang dapat dikembangkan oleh pemikiran secara baik.

Diantara pengaruh yang mendorong kreatifitas seseorang yaitu kepekaan dalam melihat lingkungan peserta didik sadar bahwa berada ditempat nyata, mampu dan memiliki kebebasan dalam melihat lingkungan dari berbagai sudut pandang, komitmen kuat maju dan juga berhasil dengan memiliki hasrat keingintahuan yang besar, optimis dan juga berani untuk mengambil risiko (suka menantang diri dalam hal mengerjakan sesuatu), tekun dalam berlatih, memiliki lingkungan kondusif, tidak kaku, dan otoriter.<sup>77</sup>

Dari teori diatas adanya keselaran teori dengan karakter kreatif yang ada pada tokoh Aisyah salah satu karakter novel Hafalan Shalat Delisa, dijelaskan dalam novel Hafalan Shalat Delisa bahwa Delisa sewaktu itu mengalami kesulitan dalam menghafal bacaan shalat, dan Aisyah membuatkan jembatan keledai untuk Delisa agar tidak kesulitan dalam menghafal bacaan shalat. Sesuai juga dengan faktor pendorong munculnya kreativitas, yaitu dengan kepekaan dalam melihat lingkungan sekitar, Aisyah peka jika Delisa sedang mengalami kesulitan maka dari itu ia mencari solusi untuk membantu Delisa memecahkan masalahnya

---

<sup>77</sup> Yeyen Febrianti, Yulia Djahir, and Siti Fatimah, "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Dengan Memanfaatkan Lingkungan Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SMA Negeri 6 Palembang,": 121–122.

dengan membuatnya kertas jembatan keledai. Selaras dengan upaya meningkatkan motivasi belajar yaitu dengan membangkitkan dorongan kepada peserta didik untuk belajar, tanpa disadari Aisyah telah membantu Delisa untuk tetap semangat dalam menghafal, dan Delisa juga mendapat dukungan dari Aisyah yang membuatnya kertas jembatan keledai, dengan begitu adanya karakter kreatif pada novel dapat menjadikan peserta didik dapat termotivasi untuk dapat membangkitkan nilai kreatifitas dalam diri setiap individu.

g. Mandiri

Mandiri merupakan sikap atau perilaku seorang individu yang tidak mudah bergantung pada orang lain. Pendidikan larakter mandiri sendiri merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk watak, akhlak, budi pekerti, dan mental individu, agar hidupnya tidak bergantung pada bantuan orang lain dalam hal menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi atau tugas-tugas yang diberikan.

Kemandirian dapat dilihat dari tiga aspek yaitu kemandirian emosional yang menunjukkan adanya perubahan hubungan emosi antar individu, kemandirian tingkah laku untuk membuat suatu keputusan tanpa pengaruh dari orang lain dan dapat bertanggung jawab atas keputusan tersebut, kemandirian dalam memaknai prinsip tentang benar dan salah.<sup>78</sup>

Dari teori tersebut adanya keselarasan karakter Delisa pada pengertian Mandiri diatas dengan menunjukkan kemandirian pada tingkah laku. Dijelaskan dalam novel bahwa semenjak dua bulan terakhir usai tsunami Delisa menjadi pribadi yang lebih dewasa serta mau untuk bertanggung jawab. Seperti bersih-bersih rumah, melakukan

---

<sup>78</sup> Deana Dwi Rita Nova and Novi Widiastuti, "Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum,": 114.

melakukan semua tugas sendiri dengan batasan yang bisa dilakukan, termasuk dengan urusan menyiapkan pakaian mengaji. Sesuai dengan motivasi belajar yaitu dengan membentuk kebiasaan belajar yang baik, dalam novel tersebut peserta didik dapat belajar dari karakter mandiri yang ditunjukkan oleh tokoh Delisa dan menerapkan kepribadian mandiri pada kehidupan sehari-hari.

h. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah emosi alami yang ada pada dalam diri setiap manusia dengan ada keinginan untuk menelusuri atau mencari tahu lebih dalam mengenai suatu hal yang sedang dipelajarinya. Rasa ingin tahu akan menjadikan peserta didik untuk terus-menerus mencari tahu mengenai apa yang tidak diketahui, dengan mencari tahu peserta didik akan mendapatkan banyak informasi serta ilmu baru dan juga wawasan yang ia punya.<sup>79</sup>

Dari penjelasan tersebut adanya keselarasan teori pendidikan karakter pada novel Hafalan Shalat Delisa, hal itu dapat dijelaskan dengan adanya peristiwa tokoh bernama Delisa yang selalu bertanya kepada gurunya bernama Rahman, apa yang sudah dinyatakan gurunya disaat mengaji, membuat Delisa selalu ingin bertanya dan mencari tahu jawaban dari Ustadz Rahman. Hal itu menunjukkan bahwa Delisa memiliki karakter rasa ingin tahu dengan begitu tentunya ada keterkaitan karakter Delisa pada motivasi belajar peserta didik, yang diharapkan ketika mengetahui karakter Delisa yang selalu bertanya ketika tidak tahu, menjadikan peserta didik untuk termotivasi dan mampu menerapkan karakter rasa ingin tahu dalam diri mereka, dan menerapkan karakter tersebut ke kehidupan sehari-hari.

---

<sup>79</sup> Carolina Hidayah Citra Ningrum, Khusnul Fajriyah, and M. Arief Budiman, "Pembentukan Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Kegiatan Literasi," 71.

i. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi adalah suatu perilaku atau karakter yang mendorong diri untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat sekitar, mengakui, serta mengormati keberhasilan orang lain. Oleh karena itu untuk dapat menghargai prestasi orang lain dapat dilakukan dengan cara memberikan apresiasi atau berupa tepuk tangan kepada peserta didik ketika memenangkan suatu perlombaan dan lain-lain. Dengan begitu maka akan terbentuklah suatu sikap individu yang mampu menyempurnakan dirinya agar menjadi pribadi yang baik dan berguna bagi nusa bangsa.<sup>80</sup>

Dari penjelasan tentang menghargai prestasi terdapat dalam novel Hafalan Shalat Delisa dengan karakter menghargai prestasi, hal itu dibuktikan dengan kejadian Delisa yang menginginkan untuk segera mengenakan kalung hadiah dari Ummi Salamah. Namun di sanggah oleh Ummi Karena sesuai dengan perjanjian bahwa Delisa akan mengenakan kalung itu apabila ia berhasil dalam menghafal hafalan shalatnya. Yang menjadi bentuk penghargaan Ummi kepada Delisa agar dapat menumbuhkan semangat Delisa dalam belajar menghafal bacaannya. Peserta didik dapat temotivasi untuk belajar apabila dapat menerapkan dan juga memahami nilai pendidikan karakter menghargai prestasi yang ada pada novel Hafalan Shalat Delisa, dan menerapkannya di kehidupan sehari-hari mereka dengan melakukan sesuatu yang berguna untuk mendapatkan suatu penghargaan.

j. Cinta Damai

Karakter cinta damai merupakan sikap yang menyebabkan orang lain merasa tenang dan juga

---

<sup>80</sup> Riko Firmansyah, M Arif Rahman Hakim, and Afri Yenil, "Mengidentifikasi Sikap Pendidikan Karakter Menghargai Prestasi Terhadap Siswa Kelas VIII SMP N 18 Kota Jambi": 199.

aman atas kehadiran dirinya. Dengan memiliki karakter cinta damai pada diri seseorang, maka akan mampu menahan diri dari berbagai gangguan yang mengakibatkan perkelahian, seperti mengejek teman atau hal-hal negative yang dapat memicu munculnya kejadian negatif.<sup>81</sup>

Dari penjelasan mengenai karakter cinta damai, dalam novel Hafalan Shalat Delisa terdapat karakter tersebut, hal itu dilihat ketika Delisa memberikan coklat kepada Umam yang selalu saja menjahilinya, Delisa ingin menghibur Umam yang sedang sedih karena sudah kehilangan saudara-saudara kandungnya. Dan pemberian Delisa pun diterima oleh Umam dan tidak lupa untung berterimakasih kepada Delisa karena sudah mau memberikan coklat. Sikap Delisa menunjukkan adanya nilai karakter cinta damai dalam dirinya. Dan peserta didik dapat termotivasi untuk menerapkan nilai tersebut dalam diri mereka dengan meneladani karakter Delisa yaitu cinta damai. Diharapkan dengan menerapkan karakter cinta damai kepada peserta didik, maka mereka akan mencintai suatu kedamaian dan tidak akan melakukan tindakan kekerasan.

k. **Gemar Membaca**

Gemar membaca merupakan suatu kebiasaan dalam menyediakan waktu untuk membaca berbagai macam bacaan yang memberikan suatu kebajikan dalam diri setiap individu. Kebiasaan membaca harus dibiasakan sejak dini, karena ketika rajin membaca maka banyak pengetahuan yang didapat sehingga berguna bagi diri sendiri maupun orang lain.<sup>82</sup> Dari penjelasan tentang gemar membaca terdapat karakter gemar membaca di dalam novel Hafalan Shalat Delisa yaitu dari

---

<sup>81</sup> Arifa Rizki Halim, dkk., “Upaya Guru dalam Menerapkan Karakter Cinta Damai pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 51 Kota Banda Aceh,”: 15.

<sup>82</sup> Irtia Dati Salsabilah, dkk., “Proses Penanaman Karakter Gemar Membaca pada Siswa Kelas III Melalui Pelaksanaan Program Literasi di SDN Banjar Sari 5,”: 116.

kejadian ketika Delisa menyempatkan diri untuk membaca buku hafalan shalatnya yang selalu ia bawa kemana-mana. Bahkanya semangat sekali dalam membaca mengingat hadiah yang sudah dijanjikan Ummi kepadanya membuatnya enggan untuk berpaling dalam membaca bacaan shalat. Hal tersebut menjadi landasan bahwa karakter Delisa memiliki nilai gemar membaca dalam dirinya, sikap gemar membaca Delisa patut untuk dijadikan contoh agar peserta didik memiliki karakter tersebut, dengan termotivasi dari tokoh Delisa sendiri. Dan mampu menerapkannya ke dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

1. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan merupakan suatu sikap serta tindakan untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya serta mengupayakan diri untuk memperbaiki kerusakan-kerusakan yang sudah ada. Dengan kurang pedulinya seseorang terhadap lingkungan, dapat menimbulkan permasalahan yang sering terjadi terhadap kelestarian lahan hijau.<sup>83</sup> Dari penjelasan tentang karakter peduli lingkungan, dalam novel Hafalan Shalat Delisa terdapat nilai tersebut dengan adanya peristiwa disaat usai tsunami semua hal yang ada di Lhok Nga menjadi rusak dan ada juga yang sudah rata dengan tanah, kepedulian Sersan Ahmed ditunjukkan disaat ia melihat lingkungan Lhok Nga yang terkena bencana. Rasa pedulinya ditunjukkan disaat ia sedang bertugas disana. Dari karakter tersebut dapat dijadikan landasan peserta didik untuk menanamkan pada dirinya karakter peduli lingkungan dengan meneledani karakter yang ada di dalam novel Hafalan Shalat Delisa.

m. Peduli Sosial

Kepedulian sosial merupakan karakter utama yang harus dikembangkan dalam diri setiap peserta

---

<sup>83</sup> M. Jen Ismail, "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Menjaga Kebersihan di Sekolah," : 60.

didik, kepedulian merupakan konsep yang mendasari mutu serta hubungan manusia sepanjang sejarah. Tindakan manusia yang mengabaikan orang lain akan menyebabkan kesulitan dalam skala yang lebih luas.<sup>84</sup> Dari penjelasan tentang karakter peduli sosial, dapat dinyatakan bahwa terdapat karakter peduli sosial di dalam novel Hafalan Shalat Delisa dengan suatu kejadian yaitu masyarakat Lhok Nga beserta relawan saling bantu membantu untuk membangun rumah warga Lhok Nga yang hancur usai tsunami, dari kejadian tersebut dapat menjadi landasan bahwa di dalam novel Hafalan Shalat Delisa terdapat kejadian dimana kejadian tersebut sama dengan teori yang sudah dijelaskan. Dan novel Hafalan Shalat Delisa juga menjadi motivasi yang bagus untuk peserta didik dengan menerapkan karakter-karakter seperti peduli sosial ini ke dalam kehidupan sehari-hari agar karakter peserta didik dapat terbentuk melalui perantara novel Hafalan Shalat Delisa.

n. Tanggung Jawab

Pendidikan karakter yang mencakup sikap dan perilaku seseorang termasuk faktor internal yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Salah satu yang mendorong adanya karakter pada peserta didik yaitu dengan adanya motivasi dalam diri peserta didik, oleh sebab itu nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada novel Hafalan Shalat Delisa dapat menjadi salah satu pemicu munculnya motivasi belajar pada peserta didik, apabila peserta didik mampu menerapkan setiap karakter yang ada pada karakter Delisa, seperti karakter religius yang bisa diterapkan peserta didik pada sosok Delisa yaitu di waktu usianya yang masih berumur 6 tahun dia sudah dibiasakan untuk shalat berjamaah kemudian di lanjut dengan mengaji dan dia

---

<sup>84</sup> Sani Muhamadi and Aan Hasanah, "Penguatan Pendidikan Karakter Peduli Sesama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Relawan," : 96.

melakukannya secara terus menerus, ini dapat menjadi pemicu bagi peserta didik untuk melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan Delisa.

